

**PEMBENTUKAN KEMAMPUAN AKTUALISASI
DIRI SISWA USIA SEKOLAH DASAR MELALUI
KEGIATAN EKSTRAKURIKULER *MUHADHARAH*
DI MADRASAH DINIYAH AL-ISLAM JENANGAN
PONOROGO**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Fatma Febriasari
NIM. 210615074



**JURUSAN
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2019**


LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Fatma Febriasari
NIM : 210615074
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : *Pembentukan Kemampuan Aktualisasi Diri Siswa Usia Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo*

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing


Ali Ba'at Chusna, M.S.I
NIP: 198309292011012012

Ponorogo, 10 Mei 2019

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo




Ali Ba'at Chusna, M.S.I
NIP: 198309292011012012



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Fatma Febriasari
NIM : 210615074
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : *Pembentukan Kemampuan Aktualisasi Diri Siswa Usia Sekolah
Dasar Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah di
Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo*

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 28 Mei 2019

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 28 Mei 2019

Ponorogo, 28 Mei 2019

Mengesahkan

Rektor, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Kebudayaan



Dr. Amadi, M.Ag.

NIP. 196512171997031003

PONOROGO

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Dr. Wirawan Fadly, M. Pd
2. Penguji I : Dr. Mifachul Choiri, MA
3. Penguji II : Ali Ba'ul Chusna, MSI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatma Febriasari
NIM : 210615074
Fakultas : Tarbiah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru MI
Judul Skripsi/Tesis : Pembentukan Kemampuan Aktualisasi Diri Siswa Usia Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Munadharah di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 31 Mei 2010

Penulis



Fatma Febriasari

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatma Febriasari
NIM : 210615074
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pembentukan Kemampuan Aktualisasi Diri Siswa Usia Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler *Muhadharah* di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 6 Mei 2019



ABSTRAK

Febriasari, Fatma. 2019. *Pembentukan Kemampuan Aktualisasi Diri Siswa Usia Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Ali Ba'ul Chusna, MSI.

Kata kunci : Aktualisasi Diri, Ekstrakurikuler Muhadharah

Abraham Maslow mengemukakan bahwa aktualisasi diri adalah kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas, dan ekspresi diri. Maslow menyatakan bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualisasi diri. Kebutuhan akan aktualisasi diri siswa terutama dalam hal percaya diri perlu ditanamkan sejak usia dini. Dengan percaya diri orang mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Salah satu upaya sekolah untuk membentuk kemampuan aktualisasi diri siswa adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Seperti halnya Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo yang menjadikan kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* sebagai salah satu upaya untuk membentuk kemampuan aktualisasi diri siswa usia sekolah dasar terutama rasa percaya diri siswa.

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan *muhadharah* di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo. 2) Untuk mengetahui dampak dari adanya kegiatan *muhadharah* terhadap pembentukan kemampuan aktualisasi diri siswa usia sekolah dasar di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo. 3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kemampuan aktualisasi diri siswa usia sekolah dasar melalui kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yaitu studi kasus. Subyek dalam penelitian adalah Guru/pembimbing *muhadharah*, dan siswa di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan: observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi: teknik reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa: 1) Pelaksanaan kegiatan *muhadharah* di atur sedemikian tertib mulai pembuatan materi pidato, persiapan *muhadharah*, pelaksanaan *muhadharah*, dan evaluasi, kegiatan ekstrakurikuler wajib bagi seluruh siswa kelas 3-6 Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo. 2) Dampak dari adanya kegiatan *muhadharah* terhadap pembentukan kemampuan aktualisasi diri siswa usia sekolah dasar di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo yaitu terlihat ketika para siswa mau dan mampu melawan rasa takut, minder dan malunya ketika melaksanakan kegiatan *muhadharah*. Para siswa mampu menumbuhkan dan membangun rasa percaya diri mereka untuk tampil berani dalam menjalankan kegiatan *muhadharah ini*. Para siswa mampu menampilkan potensi-potensi yang dilikinya. 3) Faktor pendukungnya yaitu: pembimbing/guru yang mempunyai kompetensi yang baik, adat/kebiasaan, arahan, bimbingan dan motivasi, sarana dan prasarana yang mendukung, serta pemberian hadiah dan hukuman. Faktor penghambatnya yaitu: Siswa kurang disiplin, siswa takut dan kurang percaya diri.

P O N O R O G O

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan suatu hal yang melekat dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Sisdiknas, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

¹ Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, 2006, 5.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam pendidikan termasuk Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa. Dalam hal ini siswa berperan aktif dalam mengembangkan potensi diri atau aktualisasi diri melalui bimbingan dari guru.

Abraham Maslow mengemukakan bahwa aktualisasi diri (*self actualization*) adalah kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas, dan ekspresi diri. Maslow menyatakan bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualisasi diri. Dengan percaya diri orang mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat

pengembangan potensi diri.² Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membandingkan dirinya dengan orang lain.

Kebutuhan untuk aktualisasi diri berkenaan dengan kebutuhan individu untuk menjadi sesuatu yang sesuai dengan kemampuannya. Maka dari itu, adanya aktualisasi diri dalam diri individu sangat penting, khususnya bagi siswa. Pentingnya aktualisasi diri bagi siswa yaitu dengan adanya keinginan untuk menjadi orang yang dicita-citakan dan mampu untuk mewujudkannya maka perlu adanya dorongan untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri siswa tersebut. Adanya keinginan untuk

² Ngalim Purnomo, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 78.

mengembangkan potensi diri yakni tujuan utama sebagai seorang siswa adalah belajar. Dalam hal ini, memaksimalkan potensi diri (aktualisasi diri) tidak terlepas dari memaksimalkan pula dalam belajar, baik pada pembelajaran di dalam kelas maupun pembelajaran di luar kelas.³

Salah satu bentuk pembelajaran diluar kelas tersebut adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler sendiri adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran untuk membantu mengembangkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh

³ Mohammad Ari dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 158.

pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenang di sekolah/madrasah.⁴

Program ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki kemampuan dasar penunjang. Kegiatan-kegiatan dalam program ekstrakurikuler diarahkan pada upaya memantapkan kepribadian siswa. Dalam hal pendidikan agama islam kegiatan ini dikemas melalui aktifitas shalat berjama'ah, shalat jum'at disekolah, upacara hari besar, kegiatan OSIS/Rohis, bakti sosial, kesenian bernafaskan islam, Muhadharah, dan berbagai kegiatan sosial

⁴ Muhaimin, et al., *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah & Madrasah*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008), 74.

keagamaan lainya yang dilaksanakan diluar jam pelajaran.⁵

Kegiatan *muhadharah* identik dengan khithabah (خطابة) yaitu merupakan pengetahuan tentang bagaimana cara berkomunikasi dengan menggunakan seni atau kepandaian berbicara (berceramah). Khithabah sendiri sering dikatakan sebagai suatu teknik atau metode da'wah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara seorang da'i pada suatu aktivitas da'wah. Dalam *muhadharah*, siswa diajarkan untuk berceramah dengan penguasaan, teknik, materi, dan gaya bahasa yang baik sehingga mampu menarik pendengar. Melalui kegiatan *muhadharah*, siswa dilatih berbicara didepan orang banyak (teman-temannya)

⁵ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 170.

layaknya seorang da'i yang sedang berdakwah menyampaikan pesan-pesan dakwahnya.⁶

Sedangkan salah satu pembentukan aktualisasi diri siswa yaitu dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*. *Muhadharah* atau yang biasa dikenal dengan sebutan pidato itu sendiri merupakan upaya penyampaian gagasan dan pikiran untuk disampaikan kepada khalayak. Pidato yang baik adalah pidato yang dapat memberikan kesan positif bagi orang-orang yang mendengar pidato tersebut.⁷ *Muhadharah* adalah metode berdakwah, guna melatih santri/siswa dalam berbicara, sehingga para santri/siswa tidak merasa canggung apabila akan berdakwah kepada masyarakat. Pada dasarnya *Muhadharah* merupakan langkah awal sebagai salah satu upaya dalam menyiapkan kader da'i yang

⁶ Ainatul Falastin, *Strategi Guru Agama Dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Ekstrakurikuler Muhadharah Dan Muhadatsah di MAN Trenggalek*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung), 13-14.

⁷ Fitriana Utami dews, *Public Speaking kunci sukses berbicara di depan umum*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2018), 149.

membentuk santri dari yang belum berani berpidato, kurang mampu menjadi bisa bahkan menjadi lebih baik dalam menyampaikan isi ceramahnya kepada santri lainnya. Dalam kegiatan ini diperlukan adanya suatu kepercayaan diri siswa. Kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Kepercayaan diri ini masuk dalam ranah aktualisasi diri.

Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo merupakan satu-satunya madrasah yang ada di Desa Jenangan. Madrasah ini, selain mencetak generasi bangsa yang unggul dalam bidang keagamaan juga mencetak generasi yang unggul dalam bidang dakwah. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan *muhadharah* di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan sebagai salah

satu sarana pembentukan kemampuan aktualisasi diri siswa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada hari Kamis tanggal 25 Oktober 2018 ditemukan permasalahan dalam pembelajaran. Ketika pembelajaran berlangsung banyak siswa yang minder, malu, takut berbicara bahkan tidak percaya diri ketika maju ke depan untuk menyampaikan pendapatnya. Bahkan, ada beberapa siswa yang tidak masuk sekolah untuk menghindari hal tersebut.

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa siswa memiliki masalah terkait dengan aktualisasi diri. Permasalahan aktualisasi diri ini bukanlah kajian baru dalam dunia pendidikan. Terdapat beberapa kajian yang telah membahas tentang permasalahan aktualisasi diri siswa. Diantaranya adalah penelitian yang ditulis oleh Laili Mardiyah dengan judul “Pengaruh Aktualisasi

Diri Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Kelas VII di MTsN Kota Madiun Tahun Pelajaran 2015/2016” dan penelitian yang ditulis oleh Rizqi Amelia Putri, Dkk dengan judul “Hubungan Antara Aktualisasi Diri Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial *Path* pada Remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Banjar Baru”. Kedua kajian tersebut fokus pada pengaruh aktualisasi diri terhadap motivasi belajar dan hubungan aktualisasi diri dengan intensitas penggunaan media social *path*, sedangkan penelitian yang penulis lakukan ini difokuskan pada “Pembentukan Kemampuan Aktualisasi Diri Siswa Usia Sekolah Dasar Melalui Ekstrakurikuler *Muhadharah* di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo”.

Sebagai salah satu upaya membentuk aktualisasi diri siswa, Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan

Ponorogo menerapkan pendidikan *muhadharah* sebagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tersebut. Melalui *muhadharah* ini para siswa dilatih untuk berbicara menyampaikan pidato atau berbicara di depan teman-temannya yang lain secara bergantian layaknya seorang da'i yang sedang menyampaikan pesan-pesan dakwah. *Muhadharah* ini dilaksanakan dengan maksud agar mereka memiliki keberanian untuk berbicara di depan publik (*public speaking*) dengan penuh percaya diri. Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud mengkaji lebih dalam tentang pembentukan aktualisasi diri siswa usia sekolah dasar melalui ekstrakurikuler *muhadharah* di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo.

B. FOKUS PENELITIAN

Karena keterbatasan waktu, dana, tenaga, dan lainnya, peneliti hanya menfokuskan penelitiannya pada Pembentukan kemampuan aktualisasi diri siswa usia sekolah dasar melalui ekstrakurikuler *muhadharah* di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, selanjutnya dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan *muhadharah* di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo?
2. Bagaimana dampak kegiatan *muhadharah* terhadap pembentukan kemampuan aktualisasi diri siswa usia sekolah dasar di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kemampuan aktualisasi diri siswa usia sekolah dasar melalui kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan *muhadharah* di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo.
2. Untuk mengetahui dampak dari adanya kegiatan *muhadharah* terhadap pembentukan kemampuan aktualisasi diri siswa usia sekolah dasar di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kemampuan

aktualisasi diri siswa usia sekolah dasar melalui kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo.

E. MANFAAT PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritik maupun manfaat secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Untuk kepentingan studi ilmiah dan sebagai bahan informasi atau acuan untuk dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian tindak lanjut tentang aktualisasi diri siswa.



2. Secara Praktis

a. Bagi mahasiswa

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai perkembangan yang mempengaruhi aktualisasi diri pada siswa. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana cara membentuk aktualisasi diri siswa.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan gambaran tentang aktualisasi diri sebagai pertimbangan dan pengembangan aktualisasi diri yang tepat bagi siswa.

c. Bagi siswa

Sebagai masukan bagi siswa untuk selalu memiliki dorongan mengembangkan potensi diri sesuai dengan potensi pada masing-masing siswa.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah hasil penelitian dan agar dapat dicerna runtut diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, penelitian dibagi menjadi VI bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika ini menguraikan secara garis besar apa yang termaktub dalam setiap bab. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dirancang untuk diuraikan dengan sistematika sebagai berikut.

BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini penulis akan memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi skripsi ini mulai dari

latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan yang menjadi akhir dari bab ini.

BAB II : Telaah hasil penelitian terdahulu dan atau kajian teori. Pada bab ini berisi kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu.

BAB III : Metode Penelitian. Bab ini merupakan metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi, data dan sumber data, pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : Temuan penelitian. Pada bab ini berisi tentang gambaran data umum yang meliputi sejarah berdirinya, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo dan data khusus yang berkaitan dengan rumusan masalah.

BAB V : Pembahasan. Pada bab ini akan membahas mengenai analisis data yang berisi pembentukan aktualisasi diri siswa usia sekolah dasar melalui ekstrakurikuler *muhadharah* di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo.

BAB VI : Penutup. Ini merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan

dari bab I sampai VI. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca memahami intisari yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU ATAU KAJIAN TEORI

A. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian ini berangkat dari telaah pustaka dari kajian terdahulu. Adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu:

1. Skripsi yang berjudul “*Pengaruh Aktualisasi Diri Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Kelas VII di MTsN Kota Madiun Tahun Pelajaran 2015/2016*”. Hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa prosentase aktualisasi diri siswa di MTsN Kota Madiun sebesar 69,29% termasuk dalam kategori cukup. Prosentase motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTsN Kota Madiun sebesar 73,23% termasuk dalam

kategori cukup. Ada pengaruh antara aktualisasi diri terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI kelas VII di MTsN Kota Madiun tahun pelajaran 2015/2016 sebesar 33,7813%.⁸

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, perbedaan penelitian ini terletak pada fokus pembahasannya. Penelitian yang dilakukan oleh Laili Mardiyah STAIN Ponorogo menggunakan pendekatan kuantitatif dan lebih menekankan pada pengaruh aktualisasi diri terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI kelas VII di MTsN kota Madiun tahun pelajaran 2015/2016. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada pembentukan kemampuan aktualisasi diri siswa usia sekolah dasar melalui ekstrakurikuler

⁸ Laili Mardiyah, *Pengaruh Aktualisasi Diri Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Kelas VII di MTsN Kota Madiun Tahun Pelajaran 2015/2016*. (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2015), 11.

muhadharah di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang aktualisasi diri.

2. Skripsi Yang Berjudul “*Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Kegiatan Muhadharah di MI Ma’arif Setono Jenangan Ponorogo Tahun 2013/2014*”. Yang dilakukan oleh Muqodimatul Azizah STAIN Ponorogo.

Hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa guru berupaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui kegiatan *muhadharah* di MI ma’arif Setono Jenangan Ponorogo sebagai: 1) Pembimbing dan motivator, 2) Demonstrator dan inspirator, 3) Informator, 4) Fasilitator dan mediator. Evaluasi kegiatan *muhadharah* di MI Ma’arif Setono

Jenangan Ponorogo menggunakan evaluasi secara pengamatan atau observasi saat kegiatan *muhadharah* berlangsung dan disampaikan secara lisan kepada siswa.⁹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan sekarang terletak pada fokus pembahasannya. Penelitian yang dilakukan oleh Muqodimahtul Azizah lebih menekankan pada peran guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara melalui kegiatan *muhadharah* di Mi Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo Sedangkan penelitian saya ini memfokuskan pada pembentukan kemampuan aktualisasi diri siswa usia sekolah dasar melalui ekstrakurikuler *muhadharah* di Madrasah diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo. Persamaan

⁹ Muqodimahtul Azizah, *Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Kegiatan Muhadharoh di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo Tahun 2013/2014*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo), 14.

dari penelitian ini adalah sama-sama mengambil kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* sebagai penunjangnya.

B. KAJIAN TEORI

1. Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (*self fulfilment*), untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dia dapat melakukannya, dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya.¹⁰

Maslow menandai kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya. Atau, hasrat dari individu untuk

¹⁰ Alwisol, *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. (Malang: UMM Press, 2012), 206.

menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya.¹¹

Aktualisasi diri menurut Maslow adalah kebutuhan untuk mewujudkan seluruh potensi agar berkembang secara optimal. Konsekuensi dari konsep ini, meningkatkan adanya persamaan pada setiap individu untuk memperoleh kesempatan mengembangkan diri melalui jalur pendidikan formal dan nonformal. Ia pun memperoleh kebebasan berkarya guna mewujudkan aspirasi, cita-cita, minat-bakat dan kreativitas, tanpa kekangan, dan halangan atau hambatan dari siapa saja.¹²

a. Teori Abraham Maslow tentang Aktualisasi Diri

Menurut Maslow kebutuhan manusia dapat digolongkan menjadi lima tingkat

¹¹ E. Koeswara, *Teori-Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Eresco Bandung, 1991), 125.

¹² Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), 96.

kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Ranking kebutuhan yang dikemukakan Maslow sebagai berikut :

1) Kebutuhan Fisiologis

Adalah kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasaannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan-kebutuhan itu adalah kebutuhan makan, minum, oksigen, kegiatan, istirahat, seks, proteksi dari cuaca yang ekstrem, dan rangsangan-rangsangan sensoris.

2) Kebutuhan Rasa Aman

Adalah kebutuhan yang mendorong manusia untuk memperoleh ketentraman,

kepastian, dan keteraturan dari lingkungannya.

3) Kebutuhan Sosial

Suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun lawan jenis, dalam keluarga maupun dalam kelompok masyarakat. Kebutuhan ini muncul dalam bentuk merasa diterima dalam keanggotaan kelompok, mengalami rasa kekeluargaan, persahabatan, kekaguman, dan kepercayaan.

4) Kebutuhan akan Harga Diri

Maslow membagi kebutuhan ini menjadi dua. Pertama, penghargaan diri sendiri yang menyangkut hasrat untuk memperoleh

kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, edukasi, kemandirian, dan kebebasan. Kedua, adalah penghargaan dari orang lain, yaitu pengakuan dari orang lain karena prestasi yang telah diraihinya dan kebutuhan untuk dihormati dan dihargai orang lain. Kebutuhan harga diri diikuti oleh kebutuhan berkompetensi, kepercayaan diri, kekuatan pribadi, prestasi, independensi, dan kebebasan.

5) Kebutuhan Aktualisasi Diri

Adalah kebutuhan yang muncul setelah semua kebutuhan terpenuhi. Aktualisasi adalah kebutuhan manusia untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimiliki atau hasrat dari individu untuk menyempurnakan dirinya

melalui pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya.

Menurut Maslow untuk mencapai aktualisasi diri dalam diri seseorang, ia harus memenuhi kebutuhan akan kepercayaan diri terlebih dahulu karena, dalam hirarki kebutuhan Maslow tersebut, kebutuhan aktualisasi akan muncul apabila kebutuhan lainnya sudah terpenuhi dengan baik. Karena pada dasarnya manusia akan merasa puas jika suatu kebutuhannya terpenuhi, namun akan merasa kurang dari sisi kebutuhan yang lainnya, sehingga individu akan melengkapi kebutuhan-kebutuhannya tersebut sepanjang hidupnya. Oleh karena itu untuk mencapai aktualisasi diri, diperlukan kepercayaan diri untuk menunjang terbentuknya aktualisasi

diri dalam diri siswa. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya.

Sedangkan Rogers berpendapat bahwa pada hakikatnya manusia mempunyai potensi untuk tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik, jika kondisi memungkinkan. Dengan demikian, maka manusia yang mempunyai perilaku menyimpang, pada dasarnya bukan disebabkan oleh itikad yang negatif, tetapi karena tidak adanya kesempatan bagi orang tersebut untuk

mengembangkan potensinya. Karena manusia dalam mengembangkan potensinya hanya mempunyai motif dasar yaitu mengaktualisasikan, mempertahankan dan mengembangkan diri.¹³

b. Aspek-Aspek Aktualisasi Diri

- 1) Memahami kebutuhan dasar yang manusiawi, yaitu bagaimana individu memahami kebutuhan-kebutuhannya yang paling mendasar.
- 2) Mengungkapkan perasaan yang manusiawi, yaitu ungkapan-ungkapan individu tentang apa yang dirasakannya.
- 3) Kesadaran dan kontrol diri, bagaimana individu mampu menyadari dan mengontrol

¹³ Tika Desytama Putri, *Naskah Publikasi*, (Surakarta: UIN SUKA, 2007), 4.

setiap tindakannya sehingga sesuai dengan harapan-harapannya.

- 4) Menjadi sadar akan nilai-nilai manusiawi, kemampuan individu untuk bisa menerima nilai-nilai yang berlaku di sekelilingnya, seperti bekerja sama dengan orang lain.
- 5) Mengembangkan kedewasaan sosial dan individu, kemampuan individu untuk dapat mempertimbangkan segala tindakan yang dilakukan serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.¹⁴

c. Faktor-Faktor Aktualisasi Diri

- 1) Kreativitas, merupakan sikap yang diharapkan ada pada orang yang beraktualisasi diri. Kreativitas bagi mereka adalah suatu sikap. Individu ini asli, inventif

¹⁴ Ibid., 5.

dan inovatif meski tidak harus menghasilkan sesuatu.

- 2) Kepribadian, yaitu organisasi yang dinamis dalam diri individu yang terdiri dari sistem-sistem psiko-fisik yang menentukan cara penyesuaian diri yang unik (khusus) dari individu terhadap lingkungan.
- 3) *Transendensi*, yaitu lebih tinggi, unggul, agung, melampaui superlatif arti yang lain tidak tergantung dan tersendiri. Individu yang beraktualisasi diri akan berusaha menjadi yang terbaik.
- 4) Demokratis, orang yang beraktualisasi diri bertingkah laku lebih dalam daripada toleransi. Meski individu menyadari bahwa perbedaan-perbedaan dengan orang lain, tetapi individu dapat menerima semua orang

tanpa memperhatikan tingkat pendidikan dan kelas sosial. Individu siap mendengarkan dan belajar pada siapa saja yang dapat mengajarkan itu pada dirinya

- 5) Hubungan sosial, yaitu individu akan lebih menghargai keberadaan orang lain dalam lingkungannya.¹⁵

Dewasa ini, ada banyak problematika atau masalah yang berkaitan dengan aktualisasi diri. Suatu contoh salah satu problematika tersebut adalah kebutuhan aktualisasi diri yang terjadi pada diri siswa penyandang tuna netra yang bersekolah di sekolah umum/biasa. Pada dasarnya indera penglihatan adalah salah satu sumber informasi vital bagi manusia. Sebagian besar informasi yang diperoleh oleh manusia berasal dari indera

¹⁵ *Ibid.*, 6.

penglihatan, sedangkan selebihnya berasal dari panca indera yang lain. Dengan demikian, dapat dipahami bila seseorang mengalami gangguan pada indera penglihatan, maka kemampuan aktifitasnya akan jadi sangat terbatas, karena informasi yang diperoleh akan jauh berkurang dibandingkan mereka yang berpenglihatan normal. Bagi tuna netra, informasi dari dunia luar tersampaikan melalui media nonvisual. Dengan demikian, informasi tersebut dapat dipahami melalui indera peraba, indera pendengaran dan sebagainya. Kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu akan membuatnya berusaha mengaktualisasikan dirinya dengan segala yang dia punya.

Aktualisasi diri merupakan sarana menuangkan diri dalam kapasitas individu sebagai manusia yang menuntut direalisasikannya semua potensi serta

bakat yang sesuai dengan kemampuan, minat dan bidangnya masing-masing. Adanya kebutuhan akan aktualisasi diri yang cukup besar menuntut siswa penyandang cacat untuk menggali dan mengembangkan segenap bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki. Kemampuan yang diperoleh siswa penyandang cacat tidak lepas dari proses pendidikan yang telah lama diterima serta adanya dukungan dari lingkungan yang baik, dimana keluarga berperan besar untuk mendukung semua yang bisa dilakukan siswa penyandang cacat. Selain keluarga, lingkungan sekolah juga memiliki peran yang cukup besar karena merupakan lingkungan terdekat kedua setelah keluarga.

d. Cara Mengembangkan Aktualisasi Diri pada Anak Usia Dini

Aktualisasi diri dapat dikembangkan dengan beberapa pemberian dukungan, diantaranya:

1) Dukungan Informasional

Keluarga berfungsi sebagai kolektor dan diseminator informasi tentang dunia yang dapat digunakan untuk mengungkapkan suatu masalah. Manfaat dari dukungan ini adalah dapat menekankan munculnya suatu stresor karena informasi yang diberikan dapat menyambungkan aksi sugesti yang khusus pada individu. Langkah-langkahnya seperti memberi nasehat, usulan, saran, petunjuk, dan informasi.

2) Dukungan Penilaian

Keluarga bertindak sebagai sebuah bimbingan umpan balik, membimbing dan menengahi masalah serta sebagai sumber validator identitas anggota keluarga. Langkahnya yaitu memberikan support, pengakuan, penghargaan, dan perhatian.

3) Dukungan Instrumental

Keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkrit diantaranya bantuan langsung dari orang yang diandalkan, seperti tenaga, sarana, dan materi. Manfaat dukungan ini adalah mendukung pulihnya energi dan semangat individu sehingga individu merasa bahwa masih ada perhatian atau kepedulian dari

lingkungan terhadap anggotanya yang sedang mengalami kesulitan.

4) Dukungan Emosional

Keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Manfaat dari dukungan ini adalah secara emosional menjamin nilai-nilai individu akan selalu terjaga kerahasiaannya dari keingintahuan orang lain. Langkah-langkah pemberian dukungan ini adalah seperti dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, dan mendengarkan serta didengarkan.¹⁶

¹⁶ Santi Widiyaningrum, *Perkembangan Aktualisasi Diri Pada Anak Usia Sekolah*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2014), 9. pdf

e. Percaya Diri

Rasa percaya diri (*self confidence*) keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Dengan kata lain, kepercayaan diri adalah bagaimana kita merasakan tentang diri kita sendiri, dan perilaku kita akan merefleksikan tanpa kita sadari, bukan merupakan bakat (bawaan), melainkan kualitas mental, artinya kepercayaan diri merupakan pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan atau pemberdayaan. Kepercayaan diri dapat dilatih atau dibiasakan. Dan percaya merupakan keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuat merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya. Rasa

percaya diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkahlaku dalam tingkah lakunya sehari-hari.¹⁷ Percaya diri merupakan sikap yakin terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.¹⁸

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa percaya diri atau *self confidence* adalah keyakinan bahwa orang mempunyai keyakinan untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensi yang dimiliki agar dapat dipergunakan untuk mengurus situasi-situasi yang dihadapi yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental. Kepercayaan diri tidak

¹⁷ Sri wahyuni, *Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa psikologi*. Psikologi, 1 (2014), 54.

¹⁸ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi aswaja Sebagai nilai Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta), 2012, 45.

terbentuk dengan sendirinya melainkan dengan kepribadian seseorang dan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari pengalaman-pengalaman sejak kecil dalam diri seorang individu itu sendiri.

Adapun cara meningkatkan rasa percaya diri yaitu:

- 1) Cintailah dirimu

Ketika seseorang merasa harga dirinya rendah, tentu hal ini akan berpengaruh terhadap emosinya. Seseorang yang rendah diri tidak menerima apa yang ada dalam dirinya. Hal ini akan membuat seseorang sering menyalahkan diri sendiri. Akhirnya dia tidak ada kebanggaan dan merasa tertekan.

2) Hadapi dunia nyata

Keberanian dalam mengambil resiko ini penting. Jika anda ingin mengembangkan diri sendiri, pasti ada resiko dan tantangannya.

3) Jadilah diri sendiri dan mandiri

Bercermin pada orang lain yang memiliki kelebihan juga merupakan anjuran untuk bisa meneladaninya, tetapi bukan berarti kita menjadi sama persis dan menjadikan kita sama dengannya. Setiap orang dilahirkan unik dan spesial dan mempunyai karakteristik yang berbeda.

4) Percaya diri bukan hanya sekedar fisik

Percaya diri bukan melulu masalah fisik. Namun kepercayaan diri muncul karena kelebihan yang kita miliki. Sebaliknya, rasa

rendah diri juga muncul karena kekurangan yang kita miliki.

5) Belajarlah untuk lebih komunikatif

Berkomunikasi adalah yang pentingnya harus kita lakukan kapan dan dimana saja. Anda harus menaburkan rasa percaya diri saat berbicara karena dari situlah rasa percaya diri kita akan muncul.¹⁹

2. Ekstrakurikuler

a. Pengertian dan Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah wahana pengembangan pribadi peserta didik melalui berbagai aktivitas, baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan materi kurikulum, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari tujuan kelembagaan. Disamping itu, kegiatan

¹⁹ Etheses. Uin-Malang.ac.id.pdf

ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang bernilai tambah yang diberikan sebagai pendamping pelajaran yang diberikan secara intrakurikuler, dan tidak hanya sebagai pelengkap suatu proses kegiatan belajar mengajar, tetapi juga sarana agar siswa memiliki nilai plus, selain pelajaran akademis yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat. Dalam praktiknya, pelajaran ekstrakurikuler sering kali menjadi ciri khas suatu sekolah. Hal ini dikarenakan dalam menyediakan jenis kegiatannya disesuaikan dengan visi dan misi serta kondisi sekolah, terutama dengan sarana dan prasarana yang tersedia, dengan demikian setiap sekolah akan mempunyai jenis kegiatan ekstrakurikuler yang berbeda.²⁰

²⁰ Popi Sopiadin, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*, (Jakarta Selatan: Gralia Indonesia, 2010), 99.

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah menumbuh kembangkan pribadi siswa yang sehat jasmani dan rohani, bertaqwa kepada Tuhan YME, memiliki kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya, serta menanamkan sikap sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab melalui berbagai kegiatan positif dibawah tanggung jawab sekolah. Bimbingan yang bersifat ekstrakurikuler, antara lain diarahkan pada pembimbingan kecakapan hidup, yang meliputi kecakapan individual, kecakapan sosial, kecakapan vokasional, kecakapan intelektual, dan pembimbingan kepemudaan.

b. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler bersifat langsung dan tidak langsung berhubungan dengan pelajaran

di kelas. Kegiatan yang langsung berhubungan di kelas yang disediakan di sekolah antara lain adalah olahraga (prestasi dan non prestasi), seni, bimbingan belajar, dan karya ilmiah remaja, sedangkan ekstrakurikuler yang tidak langsung berhubungan dengan pelajaran di kelas adalah paskibraka, OSIS, pramuka, dan PMR. Kegiatan ini dibimbing oleh pelatih atau pembimbing yang berasal dari guru atau dari luar sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler yang tidak langsung berhubungan dengan pelajaran di kelas berfungsi untuk penyesuaian diri dengan kehidupan, integratif, dan memberikan kesempatan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan-tujuan bersama, sedangkan yang langsung berhubungan dengan pelajaran di dalam kelas

ditunjukkan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan siswa.²¹

c. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan yang memfasilitasi pengembangan diri siswa dan dapat dilaksanakan di luar jam sekolah maupun pada jam kegiatan belajar mengajar. Dalam pelaksanaannya, merujuk pada hal-hal sebagai berikut.

- 1) Spektum kegiatan ekstrakurikuler dapat meliputi, antara lain kegiatan keagamaan, olah raga seni dan budaya, berorganisasi, wirausaha, dan kegiatan sosial lainnya.
- 2) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dibina oleh petugas khusus yang ditunjuk oleh dan bertanggung jawab kepada kepala sekolah.

²¹ *Ibid.*, 100.

- 3) Setiap peserta didik memiliki hak yang sama untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya masing-masing.
- 4) Keterlaksanaan kegiatan ekstrakurikuler merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah dan masyarakat (keluarga dan orang tua).
- 5) Pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler dilakukan melalui pembentukan, antarlain kelab-kelab olah raga , sosial dan kesenian di sekolah. Pengaturannya dilakukan oleh pengurus OSIS dibawah bimbingan petugas penanggung jawab kegiatan ekstrakurikuler.²²

²² *Ibid.*, 101.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tidak dapat terlepas dari fasilitas yang harus tersedia. Dengan demikian, diperlukan pengelolaan fasilitas kegiatan ekstrakurikuler sehingga siswa akan dengan mudah untuk mendapatkannya.

d. Mutu Pelayanan Kegiatan Ekstrakurikuler

Keberhasilan target-target kegiatan ekstrakurikuler yang akan dicapai, antara lain dipengaruhi oleh pembimbing ekstrakurikuler dan fasilitas yang tersedia serta kemudahan dalam menggunakan fasilitas tersebut. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya diperlukan pembimbing ekstrakurikuler yang mempunyai kompetensi sesuai dengan bidang kegiatan yang dibimbingnya, faktor pembimbing merupakan faktor yang sangat penting dalam melakukan kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam upaya memberikan pelayanan kegiatan ekstrakurikuler yang bermutu, diperlukan standar mutu kegiatan yang ditentukan dengan mengacu kepada sasaran yang ingin dicapai oleh suatu kegiatan. Praktik baik yang dapat dijadikan standar adalah pada hal berikut:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler yang tidak berhubungan langsung dengan pelajaran di kelas (bidang minat, bakat, dan kegemaran). Standar kegiatannya dapat ditentukan dari keterauran dalam melakukan kegiatan latihan, kelengkapan fasilitas, presentase kehadiran siswa, frekuensi keterlibatan siswa dalam aktivitas organisasi, serta pembimbing yang kompeten. Strategi pencapaiannya adalah penyusunan jadwal kegiatan, program pengadaan fasilitas, dan informasi kegiatan.

2) Kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan langsung dengan materi pelajaran. Standar kualitas kegiatannya dapat ditentukan dari keteraturannya dalam melaksanakan kegiatan jumlah siswa yang mengikuti kegiatan, guru yang mempunyai kompetensi sesuai dengan materi yang diberikan pada kegiatan ekstrakurikuler, dan fasilitas yang disediakan.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah pelayanan kegiatan siswa yang bertujuan untuk mengembangkan bakat dan potensi siswa bersifat langsung berhubungan dengan pelajaran di kelas yang dilaksanakan sebagai tambahan kepada kegiatan kelas yang formal dan diikuti oleh seluruh siswa sesuai dengan pilihannya.

e. Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Mutu Proses Belajar Mengajar

Kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu anak untuk mengembangkan karier dan mendapatkan kemampuan yang bernilai. Adanya keseimbangan antara jadwal kegiatan sekolah formal dengan kegiatan ekstrakurikuler menjelaskan secara tidak langsung bahwa siswa dapat berdisiplin dan bertanggung jawab.

Selain itu, Piexoto dalam artikel "*what kinds of benefist students have from participatingin extracurricular activities?*" menjelaskan hasil penelitian dari beberapa peneliti bahwa keikutsertaan siswa pada beberapa kegiatan ekstrakurikuler dapat dihubungkan dengan dampak positif, berupa prestasi akademik yang lebih baik, konsep diri yang lebih tinggi dan

akan menghasilkan sikap positif terhadap sekolah.²³

3. *Muhadharah*

a. Pengertian *Muhadharah*

Istilah *muhadharah* itu sendiri berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata kerja *hadhara-yuhadhiru-hudhuuran* yang berarti hadir, menghadiri, berkumpul dan *Al-muhadharah* yang artinya “ceramah, kuliah, pidato”.²⁴

Secara substansial, Slagel menjelaskan bahwa inti *public speaking* atau yang biasa dikenal dengan sebutan *muhadharah* adalah menyampaikan pesan bukan hanya dengan kata-kata, melainkan juga dengan tubuh, suara, dan

²³ *Ibid.*, 102-103.

²⁴ Ali Ma'shum dan Zainal Abidin Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 273.

gambar.²⁵ Dalam Wikipedia, *public speaking* diartikan sebagai proses berbicara kepada sekelompok orang dengan cara, terstruktur yang disengaja dimaksudkan untuk menginformasikan, memengaruhi, atau menghibur pendengar. Berbicara di depan umum seperti dalam setiap bentuk komunikasi memiliki lima elemen dasar, sering dinyatakan Laswell sebagai: “Siapa, mengatakan apa, kepada siapa, menggunakan media apa, dengan efek apa?”.

Tujuan dari berbicara di depan umum dapat berkisar dari hanya informasi transmisi, untuk memotivasi orang untuk bertindak, atau untuk sekadar bercerita. Orator yang baik harus mampu mengubah emosi pendengar mereka, bukan hanya memberitahu mereka. *Public*

²⁵ Fitriana Utami Dewi, *Public Speaking*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 13.

speaking juga dapat dianggap sebagai wacana masyarakat. Komunikasi interpersonal dan berbicara di depan umum memiliki beberapa komponen yang merangkul hal-hal seperti berbicara motivasi, kepemimpinan/pengembangan pribadi, bisnis, layanan pelanggan, komunikasi kelompok besar, dan komunikasi massa.

Berbicara di depan umum dapat menjadi alat yang ampuh untuk keperluan seperti motivasi, persuasi, informasi, terjemahan, atau hanya menghibur. Seorang pembicara percaya diri adalah lebih mungkin untuk menggunakan ini sebagai kegembiraan dan membuat pidato yang efektif sehingga meningkatkan etos mereka secara keseluruhan.

Dalam ilmu komunikasi, *public speaking* diartikan sebagai sebuah cara dan seni berbicara

di depan khalayak umum yang sangat menuntut kelancaran berbicara, kontrol emosi, pemilihan kata dan nada bicara, kemampuan untuk mengendalikan suasana, dan juga penguasaan bahan yang akan dibicarakan.²⁶

Di dalam *public speaking*, dibutuhkan penguasaan medan dan pengenalan terhadap karakter *audiens* yang diajak berbicara dan bahasa juga menyangkut gaya tubuh yang menunjang materi pembicaraan. Dalam pengaplikasian *public speaking* juga sangat diperlukan kemampuan berpikir secara cepat dan tepat dalam menganalisis perkataan lawan bicara serta apa yang diperlukan perkataan lawan bicara serta apa yang akan kita bicarakan. Jika diskusi dilakukan berkelompok maka juga akan diperlukan

²⁶ *Ibid.*, 14.

kemampuan berkoordinasi secara cepat dengan atau tanpa harus melakukan perundingan terlebih dahulu.

Secara umum, *public speaking* adalah bagian dari ilmu komunikasi. Komunikasi merupakan proses interaksi untuk berhubungan dari satu pihak ke pihak lainnya. Dalam lembaran sejarah, awal proses komunikasi berlangsung sangat sederhana dimulai dengan sejumlah ide yang abstrak atau pikiran dalam otak seseorang untuk mencari data atau menyampaikan informasi, lalu dikemas menjadi sebuah pesan. Pesan itu selanjutnya disampaikan secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan bahasa berbentuk kode visual, kode suara, atau kode tulisan yang membuat berbagai pihak saling mengerti dan memahami.

Komunikasi diperlukan agar tidak ada salah paham dan diharapkan bisa saling kenal dan bahkan kerja sama.²⁷

Pidato mempunyai arti “suatu seni penyampaian berita secara lisan yang isinya bisa berbagai macam”. Pidato adalah tehnik pemakaian kata-kata atau bahasa secara efektif yang berarti ketrampilan atau kemahiran dalam memilih kata yang dapat mempengaruhi komunikasi sesuai dengan kondisi dan kondisi komunikasi tersebut.

Jadi, yang dimaksud dengan *muhadharah* adalah salah satu cara untuk menyampaikan informasi, menyebarkan sebuah pesan, menjelaskan ide-ide kepada orang lain. Fungsi pidato sangat banyak dan beragam, yang

²⁷ *Ibid.*, 15.

kesemuanya akan merujuk pada tujuan yang hendak dicapai dengan adanya pidato tersebut, dapat disebutkan, fungsi-fungsi pidato tersebut diantaranya adalah memberikan informasi, menyampaikan pesan, mendidik, menghibur, membujuk, menarik perhatian, memperingatkan, membentuk kesan, memberikan instruksi, membangun semangat, menggerakkan massa, dan lain-lainnya.

Dengan banyaknya fungsi-fungsi pidato di atas maka fungsi yang sering digunakan adalah memberikan informasi, yang bertujuan untuk menyampaikan informasi atau keterangan kepada pendengar, agar diharapkan untuk mengetahui,

mengerti, dan menerima informasi yang disampaikan.²⁸

b. Macam-Macam Pidato

- 1) Pidato *Impromptu*. Ini adalah pidato yang dilakukan secara tiba-tiba atau spontan, tanpa persiapan sebelumnya.
- 2) Pidato Manuskrip. Ini adalah pidato dengan naskah. Juru pidato membacakan naskah pidato dari awal sampai akhir.
- 3) Pidato *Memorinter*. Ini merupakan pidato yang ditulis dalam bentuk naskah kemudian dihafalkan kata demi kata, seperti seorang siswa madrasah menyampaikan nasihat pada acara imtihan.

²⁸ Putri Riva Anggraeni, *Motivasi Santri Dalam Mengikuti Kegiatan Muhadharah Di Pondok Pesantren Modern Bina Insani Susukan Kabupaten Semarang Tahun 2016*, (Semarang: IAIN Salatiga, 2016), 32.

4) Pidato *Ekstempore*. Pidato ini merupakan pidato yang paling baik dan paling sering digunakan oleh juru pidato yang berpengalaman dan mahir. Dalam menyampaikan pidatonya juru pidato hanya menyampaikan garis-garis besar dan pokok-pokok bahasannya saja.²⁹

c. Ciri-Ciri Pidato yang Baik

- 1) Pidato yang saklik yaitu memiliki objektivitas dan mengandung unsur-unsur kebenaran. Saklik juga bisa diartikan ada hubungan serasi antara isi pidato dan formulasinya.
- 2) Pidato yang jelas. Pembicara harus pandai memilih ungkapan dan susunan kalimat yang tepat dan jelas untuk menghindari salah pengertian.

²⁹ Fitriana Utami Dewi, *Public Speaking*, 150-151.

- 3) Pidato yang hidup. Untuk menghidupkan pidato bisa menggunakan gambar, cerita atau kejadian-kejadian yang relevan dengan permasalahan yang dibicarakan sehingga memancing perhatian pendengar.
- 4) Pidato yang memiliki tujuan.
- 5) Pidato yang memiliki klimaks. Berusahalah untuk mencapai titik puncak dalam pidato untuk memperbesar rasa ingin tahu pendengar.
- 6) Pidato yang memiliki pengulangan. Pengulangan itu penting karena dapat memperkuat isi pidato dan memperjelas pengertian pendengar.
- 7) Pidato yang berisi hal-hal yang mengejutkan.
- 8) Pidato yang mengandung humor

9) Pidato yang singkat.³⁰

d. Teknik Pidato Profesional

Menurut Hanung Hisbullah, secara garis besar ada tiga model penyampaian yang biasa digunakan orang dalam menyampaikan pidatonya, yaitu:

1) Teknik membaca naskah

Pidato dengan membaca naskah merupakan tipe atau model penyampaian yang paling formal. Tipe ini juga merupakan pilihan yang paling tepat untuk menjaga agar jangan sampai apa yang dibicarakan keluar atau menyimpang jauh dari tema.

2) Teknik hafalan

Teknik hafalan ini memerlukan konsentrasi yang tinggi serta ingatan yang

³⁰ *Ibid.*, 154-155.

kuat. Jika teknik dilakukan oleh orang yang belum ahlinya maka bisa berakibat buruk karena *nervous*.

3) Teknik spontanitas/tanpa persiapan

Teknik spontanitas ini sering dilakukan oleh orang yang ditunjuk untuk ceramah atau berpidato secara mendadak. Di sini pembicara berbicara tanpa membaca naskah ataupun melalui hafalan yang telah ia persiapkan. Cara menyusun teknik ini cukup dengan menyusun kata-kata menjadi sebuah kalimat yang jelas sesuai tema pidato.³¹

e. Pentingnya Persiapan Sebelum Pidato

Sebelum berpidato, berdakwah, ceramah ataupun melakukan *muhadharah* kita perlu persiapan. Caranya dengan memastikan atau

³¹ *Ibid.*,160-161.

mengetahui lebih dulu apa yang akan kita sampaikan dan tingkah laku apa yang diharapkan dari khalayak kita, dan bagaimana kita akan mengembangkan topic bahasan. Dengan demikian dalam tahap persiapan pidato, ada tiga hal yang harus kita lakukan, yaitu: 1) memiliki topic pidato, 2) mengumpulkan materi pidato, 3) mengembangkan topik bahasan.³²

f. Pelaksanaan dan Penyampaian Pidato

Dibawah ini, beberapa poin penting yang perlu dilakukan oleh seorang pembicara publik saat tampil di depan umum, yaitu:

1) Percaya diri

Agar lebih percaya diri, kita perlu mengetahui kelemahan dan sebab-sebab kecemasan saat berbicara.

³² *Ibid.*, 164.

2) Prinsip penyampaian pidato

Peliharlah kontak visual dan kontak mental dengan khalayak, olah vocal, dan olah visual yakni berbicara dengan seluruh kepribadian anda.

3) Latihan menjelang pidato

Selain persiapan, perlu juga latihan. Sebab, pembicara juga harus melakukan latihan membaca dan membawakan pidatonya.

4) Mimbar

Sebagai seorang pemateri/da'i jangan takut dengan mimbar. Pandangalah mimbar sebagai sahabatmu bukan sebagai musuh.

5) Persiapan psikosomatis

Sebelum tampil maka seorang pemateri/da'i harus menyiapkan fisik maupun psikisnya terlebih dahulu agar benar-benar siap.³³



³³ *Ibid.*, 169-176.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan latar alami (*natural setting*).³⁴ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu suatu deskriptif instensif dan analisis fenomena-fenomena tertentu atau sosial, seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang.³⁵ Studi kasus dalam penelitian ini yakni mengungkap tentang pembentukan kemampuan aktualisasi diri siswa usia sekolah dasar melalui

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), 4-6.

³⁵ Yati Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: SIC, 2011), 24.

kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo.

B. KEHADIRAN PENELITI

Penelitian kualitatif mempunyai ciri khas tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya.³⁶

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai aktor sekaligus pengumpul data, dan peran peneliti di sini sebagai penggali data di lapangan dengan melakukan interaksi sosial dengan subyek dalam waktu yang lama dan selama itu data dan bentuk catatan lapangan dikumpulkan.

³⁶ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010) 163-164.

C. LOKASI PENELITIAN

Meskipun obyek penelitian ini adalah suatu fakta yang sangat mungkin ditemukan ditempat atau disekolah lain, akan tetapi karena beberapa alasan dan pertimbangan, terutama masalah dana dan waktu, maka pengamatan di lapangan ini hanya difokuskan pada fakta yang terjadi di lingkungan Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo Tahun pelajaran 2018-2019. Adapun subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa di Madrasah Diniyah al-Islam Jenangan Ponorogo.

D. DATA DAN SUMBER DATA

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya dalah seperti dokumen dan lainnya. Sumber data pada penelitian ini adalah terdiri dari:

a. Sumber Primer

Mencakup data pokok yang dijadikan objek kajian, yakni data yang menyangkut tentang pengkajian ini. Adapun sumber data tersebut adalah:

1) Siswa dan Siswi usia sekolah dasar di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo

b. Sumber Sekunder

Sumber data ini digunakan untuk menunjang data-data yang telah dihimpun dan sebagai pembanding dari data primer. Dengan kata lain, data ini berkaitan dengan langkah analisis data. Adapun sumber sekunder diantaranya: Kepala sekolah dan Guru di Madrasah Diniyah al-Islam Jenangan Ponorogo.

E. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

a. *Interview* (Wawancara)

Wawancara adalah salah satu perangkat metodologi favorit bagi peneliti kualitatif. Wawancara menurut Meleong adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³⁷

Wawancara dalam penelitian survei dilakukan oleh peneliti dengan cara merekam jawaban atas pertanyaan yang diberikan ke responden. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden dengan pedoman wawancara, mendengarkan atas jawaban, mengamati

³⁷ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006), 225.

perilaku, dan merekam semua respon yang di survei.³⁸

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu wawancara (*interview*) sebagai pengacu atau pemberi pertanyaan dan yang di wawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu: maksud diadakannya wawancara seperti ini ditegaskan oleh Lincoln dan Guba.³⁹

Teknik *Snowball Sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan,

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*, (Bandung : Alfabeta, 2015), 188.

³⁹ Basrowi & Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 127.

maka peneliti mencari data orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya, Begitu seterusnya.

Dalam memilih informan peneliti memilih informan yang mempunyai pengetahuan khusus dan dekat dengan fokus penelitian, Informan yang akan peneliti wawancarai yaitu sampel dari beberapa guru dan siswa di lingkungan Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak dalam obyek penelitian. Dalam penelitian ini obyek yang digunakan untuk mengungkapkan data yang berkaitan dengan

pembetulan kemampuan aktualisasi diri siswa usia sekolah dasar di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional.⁴⁰ Teknik dokumentasi ini sengaja digunakan dalam penelitian ini, sebab: Pertama, sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari segi waktu. Kedua, Rekaman dan dokumentasi merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi di masa lampau maupun dapat dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan. Ketiga, rekaman dan

⁴⁰ S. Margon, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Renika Cipta, 2003), 18.

dokumentasi merupakan sumber informasi yang kaya secara kontekstual, relevan dan mendasar pada konteksnya. Keempat, sumber ini merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui dokumentasi dicatat dalam transkrip dokumentasi.⁴¹

Dalam penelitian ini peneliti membutuhkan data dokumentasi, foto-foto yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* di Madrasah diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo serta buku- buku yang relevan dengan masalah penelitian ini.

⁴¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 329.

F. TEKNIS ANALISIS DATA

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data pada penelitian kualitatif ini yaitu mengacu pada langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu.⁴²

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama kegiatan penelitian. Selama pengumpulan data

⁴² Miles, A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI-Press, 1992), 20.

berjalan, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisipasi, dan menulis memo).⁴³

b. *Display* (penyajian data)

Penyajian data merupakan suatu cara merangkai data dalam suatu kesimpulan atau tindakan yang diusulkan kadalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, netwrok dan chat. Dengan melihat penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang didapat.⁴⁴

⁴³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 338.

⁴⁴ *Ibid.*, 341.

c. *Verification* (penyimpulan data)

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁴⁵

G. PENGECEKAN KEABSAHAN TEMUAN

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).⁴⁶ Derajat kepercayaan keabsahan data (*kredibilitas data*) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun, dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang

⁴⁵ *Ibid.*, 345.

⁴⁶ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 171.

dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara:

- a. Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap pembentukan kemampuan aktualisasi diri siswa usia sekolah dasar melalui kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo.
- b. Menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak pembentukan kemampuan aktualisasi diri siswa usia sekolah dasar melalui kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* .

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang

lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian ini, dalam hal ini digunakan teknik triangulasi dengan memanfaatkan sumber dan penyidik. Teknik triangulasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai peneliti dengan jalan:

- a. membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara,
- b. membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi,

- c. membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu,
- d. membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Teknik triangulasi dengan penyidik, artinya dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data.⁴⁷

Teknik triangulasi dalam penelitian ini digunakan dengan sumber, yakni membandingkan data hasil pengamatan dan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi,

⁴⁷ *Ibid.*, 178.

membandingkan hasil wawancara dari isi dokumen yang berkaitan. Pada penelitian ini data yang dibandingkan adalah hasil wawancara mengenai pembentukan kemampuan aktualisasi diri siswa usia sekolah dasar melalui kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo dari guru satu dengan guru yang lain dan membandingkan hasil wawancara dengan observasi.

H. TAHAPAN-TAHAPAN PENELITIAN

Tahap ini terdiri atas tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap Analisis Data.⁴⁸

a. Tahapan Pra Lapangan

Tahapan ini dilakukan sebelum terjun ke lapangan serta mempersiapkan perlengkapan penelitian dalam rangka penggalian data.

⁴⁸ *Ibid.*, 321.

b. Tahap Penggalan Data

Tahapan ini merupakan pokok dari permasalahan yang di pilih sebagai fokus penelitian. Tahapan ini merupakan tahapan pekerjaan lapangan dimana peneliti ikut serta melihat aktivitas dan melakukan interview, pengamatan dan pengumpulan data serta peristiwa-peristiwa yang diamati. Kemudian menganalisis data lapangan setelah pelaksanaan penelitian.

c. Tahapan Analisis Data

Tahapan ini dilakukan beriringan dengan tahapan pekerjaan lapangan. Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan terus berlangsung hingga selesai penelitian.

d. Tahapan Penulisan Laporan.

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari ke tiga tahapan di atas di laksanakan, penulis menuliskan hasil laporannya.

Pengecekan keabsahan data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah dialami oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada. Untuk mengetahui keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Berikut penjabarannya:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi Waktu (metode)

Triangulasi Waktu dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Triangulasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan metode dan sumber, yakni peneliti akan membandingkan data hasil wawancara dengan data observasi, kemudian juga membandingkan data hasil observasi dengan data hasil dokumentasi. Selain hal tersebut peneliti

juga akan melakukan wawancara dengan orang yang berbeda untuk menguji keabsahan data yang didapatkan peneliti.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. DESKRIPSI DATA UMUM

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo

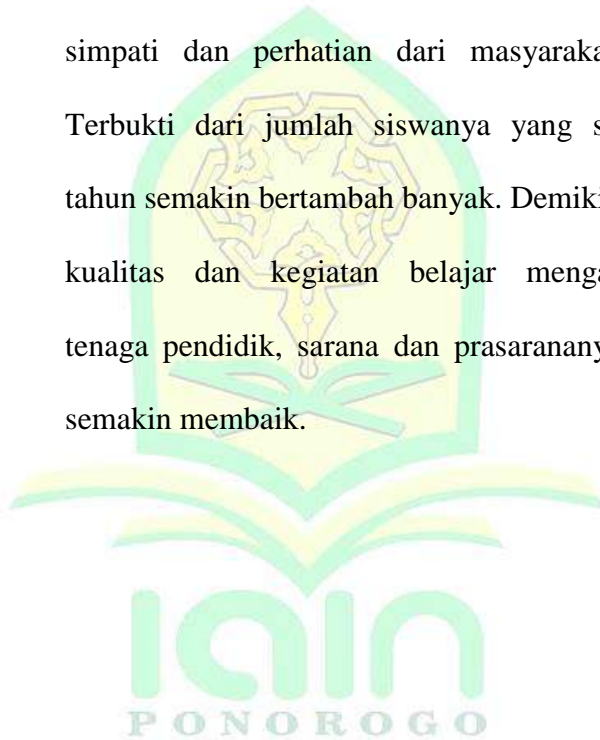
Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo didirikan pada tahun 1976 oleh Bapak Pangih yaitu selaku saudara dari bapak H. Sukirman yang sekarang beliau adalah pengurus madrasah. Dalam mendirikan madrasah ini beliau dibantu oleh Bapak Yatimun, Bapak Nahrowi Panjeng, Bapak Supangat, Bapak H. Sukirman Jenangan, dan Bapak Karmidi. Dulunya, madrasah ini merupakan madrasah wustho (madrasah malam) yang masuknya mulai

habis magrib sampai selesai sholat isya'. Karena belum mempunyai gedung sendiri madrasah ini bertempat dirumah Bapak Panggih. Namun, karena semakin lama semakin banyak anak-anak yang belajar ngaji disana dengan sarana seadanya maka, seiring dengan berjalannya waktu lambat laun para pengurus berinisiatif untuk membangun gedung sendiri.

Dulu, pada awalnya hanya ngaji Al-qura'n saja. Namun, lama kelamaan berkembang dengan menambah mata pelajaran agamanya. Dengan pelajaran pertama seperti fiqih, tentang bersuci, tauhid, akhlak, praktek sholat, dan lain-lain. Madrasah ini berubah menjadi madrasah Diniyah (Madrasah sore) pada tahun 1980.

Madrasah masuk pada pukul 14. 30 WIB sampai dengan pukul 17. 00 WIB sampai sekarang.⁴⁹

Semakin lama Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo ini semakin mendapat simpati dan perhatian dari masyarakat luas. Terbukti dari jumlah siswanya yang semakin tahun semakin bertambah banyak. Demikian juga kualitas dan kegiatan belajar mengajarnya, tenaga pendidik, sarana dan prasarananya yang semakin membaik.



⁴⁹Lihat transkrip dokumentasi kode 01/D/26-III/2019 di lampiran skripsi ini.

2. Visi Dan Misi Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo

a. Visi Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo

“Memperkenalkan tadaris qur’an,
prinsip akidah islamiyah, ibadah amaliyah,
dan akhlaqul karimah”.

b. Misi Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo

“Melaksanakan pembelajaran ilmu
aqidah, ilmu fiqih, serta menanamkan
pendidikan yang baik dengan menelaah
kepribadian Rosulullah SAW”.⁵⁰

⁵⁰ Lihat transkrip dokumentasi kode 02/D/23-III/2019 di lampiran skripsi ini.

3. Letak Geografis Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo

Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo berlokasi di Jln. Raya Ngebel Jenangan Ponorogo. Adapun batas-batas Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Jenangan
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Simo
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Jimbe
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Nglayang⁵¹

⁵¹ Lihat transkrip dokumentasi kode 03/D/26-III/2019 di lampiran skripsi ini.

4. Kurikulum Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo

Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo yang berada dalam lingkup Desa Jenangan telah menunjukkan keberadaanya untuk ikut mencerdaskan bangsa. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum dari kemenag modifikasi salafiyah. Kurikulum yang dimaksud disini merupakan kurikulum yang dikeluarkan oleh kemenag namun masih berbasis salafiyah.⁵²

Hal ini juga Nampak ketika ujian sekolah yang menggunakan tulisan pegon sebagai soal dan jawabanya. Jadi, anak-anak wajib diajarkan pegon sejak dini.

⁵² Lihat transkrip dokumentasi kode 05/D/26-III/2019 di lampiran skripsi ini.

5. Keadaan Siswa Madrasah Diniyah Ali-Islam Jenangan Ponorogo

Pada tahun pelajaran 2018/2019 madrasah diniyah ini memiliki jumlah siswa 70 anak dengan rincian laki-laki 31 anak dan perempuan 39 anak. Tidak hanya berasal dari wilayah jenangan saja, namun dari wilayah-wilayah desa terdekat juga ada yang bersekolah di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo ini.⁵³ Pluralisme yang ada di madrasah ini tidak membuat kecil semangat para asatidz, bahkan lebih semangat untuk memvariasikan metode pembelajaran. Masalah apapun dari peserta didik dapat terselesaikan dengan baik sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif.

⁵³Lihat transkrip dokumentasi kode04/D/23-III/2019 di lampiran skripsi ini.

6. Keadaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo

Sesuai dengan perkembangan dan tuntutan dunia pendidikan, Madrasah ini memiliki 10 orang pendidik dan kependidikan yang semuanya berkualifikasi pada bidangnya, yang terdiri dari lulusan S1 dan pondok pesantren ternama di Kediri, Lirboyo dan juga sekitar wilayah Ponorogo. Untuk menunjang profesionalitasnya, para pendidik kerap kali mengikuti workshop-workshop tentang pendidikan agama.⁵⁴

Berikut merupakan daftar nama-nama guru di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo.

⁵⁴ Lihat transkrip dokumentasi kode 04/D/23-III/2019di lampiran skripsi ini.

No	Nama	Keterangan
1.	Asngari, S.H	Laki-laki
2.	Fajar Kurniawan, S. Pd	Laki-laki
3.	Waladun Ihsani, S.H	Laki-laki
4.	Bahrul Mahbubi	Laki-laki
5.	Muhammad Nafi', S.Pd	Laki-laki
6.	Kanzul Ulum	Laki-laki
7.	Irma Suryaningsih, S. Pd	Perempuan
8.	Nita Dwi Pramintari, S. Pd	Perempuan
9.	Anik Susanti, S. Pd	Perempuan
10.	Nur Rita Febrianti, S. Pd	Perempuan

7. Sarana Dan Prasarana Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo

Untuk menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar (PBM), madrasah

senantiasa berpacu untuk melengkapi sarana dan prasarana baik yang berbentuk bangunan fisik maupun media pembelajaran. Kini madrasah diniyah yang telah mempunyai 6 rombel dan mempunyai 6 ruang kelas yang representatif karena sejak tahun 2016 madrasah memperoleh bantuan dari DEPAG, juga dilengkapi dengan perpustakaan yang setiap harinya tidak pernah sepi dari kunjungan anak-anak. Perpustakaan yang didirikan pada tahun 2017 ini merupakan hasil ide dari kepala sekolah yang kemudian disetujui oleh para guru serta wali santri. Perpustakaan di madrasah diniyah al-islam ini, telah menyediakan banyak buku, dari mulai buku bacaan tentang pelajaran, al-qur'an, buku-buku hikmah, novel, buku-buku cerita anak, kumpulan do'a-do'a serta masih banyak lagi macamnya

sehingga membuat betah untuk berlama-lama disana karena berbagai macam buku tersedia. Untuk jadwal kunjunganya, mereka diperkenankan berkunjung kapan saja saat sekolah masuk, kecuali pada jam pealajaran berlangsung. Masjid yang berada di atas bangunan madrasah, rutin digunakan untuk melaksanakan sholat ashar berjama'ah, *muhadharah*, pratik sholat, dan kegiatan-kegiatan yang lainnya.

Adapun sarana dan prasarana, dan fasilitas tersebut adalah sebagai berikut:

NO	JENIS	KONDISI
1.	Ruang kelas	Baik
2.	Ruang Kepala Sekolah	Baik
3.	Ruang Guru	Baik
4.	Perpustakaan	Baik
5.	Masjid	Baik

6.	Tempat Parkir	Baik
7.	Toilet	Baik
8.	Kantin	Baik

8. Struktur Organisasi Madrasah Diniyah Al-Islam Ponorogo

Di dalam suatu lembaga pendidikan perlu adanya peanataan kestrukturannya untuk memudahkan membagi tugas dalam suatu organisasi, begitu pula dalam sekolah. Dengan adanya struktur dalam sekolah, kewenangan masing-masing unit saling bekerja sama dengan membantu untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Adapun susunan personalia Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo periode 2018-2019 adalah

Komite	:	Sutikno, S.Pd.
Pengurus	:	1. Supangat Ma'sum, S.Pd.I 2. Suyatno, S.Pd. I 3. H. Sukirman
Kepala Diniyah	:	Asngari, S. H.
Wakil Kepala	:	Fajar Kurniawan, S. Pd. I
Tata Usaha	:	Walladun Ihsani, S. HI.
Bendahara	:	Nita Dwi Pramintari, S. Pd
Ustadz/ah	:	1. Bahrul ulum
		2. M. Nafi'
		3. Irma Suryaningsih, S. Pd
		4. Nita dwi Pramintari, S. Pd

		5. Anik Susanti, S. Pd
		6. Nur Rita Febrianti, S. Pd
		7. Kanzul Ulum

B. DESKRIPSI DATA KHUSUS

1. Data Tentang Pelaksanaan Kegiatan *Muhadharah* Untuk Meningkatkan Pembentukan Kemampuan Aktualisasi Diri Siswa Usia Sekolah Dasar di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo

Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo mempunyai salah satu kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan *muhadharah*. *Muhadharah* diadakan untuk melatih dan meningkatkan potensi atau bakat yang dimiliki anak guna memupuk sikap percaya diri dan

berani tampil didepan umum. Seperti yang diutarakan oleh Bapak Bahrul Mahbubi selaku guru dan pembimbing kegiatan *muhadharah* di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo:

“*Muhadharah* adalah kegiatan untuk melatih anak berpidato, berani berbicara didepan umum, dan menampilkan potensi maupun bakat-bakat yang dimilikinya. Sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan keberaniannya untuk tampil di depan umum.”⁵⁵

Pengertian kegiatan *muhadharah* juga hampir sama seperti diungkapkan oleh Ibu Irma Surya Ningsih, S.Pd sebagai guru, wali kelas dua dan pembimbing *muhadharah* di Madrasah Al-Islam Jenangan Ponorogo:

“*Muhadharah* adalah latihan pidato yang dilaksanakan sebagai upaya untuk menyiapkan alumnus agar mempunyai ketrampilan berpidato dengan baik.

⁵⁵ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/22-3/2019 di lampiran skripsi ini.

Kegiatan ini merupakan sarana pengembangan potensi anak-anak dalam hal pidato bahasa Indonesia, qiro'ah, dan pembawa acara. Sehingga anak terbiasa tampil di depan umum dengan rasa percaya diri dan keberanian yang tinggi.”⁵⁶

Jadi, kegiatan *muhadharah* di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo dilaksanakan untuk melatih anak-anak berpidato di depan umum dengan rasa percaya diri dan keberanian yang tinggi. Hal ini sama seperti yang telah diungkapkan oleh Venika Rindia Ningrum siswa kelas V Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo tentang kegiatan *muhadharah* :

“*Muhadharah* adalah kegiatan melatih mental anak untuk menampilkan bakat-bakat yang dimilikinya dengan percaya diri dan berani.”⁵⁷

⁵⁶ Lihat transkrip wawancara kode 02/W/23-3/2019 di lampiran skripsi ini.

⁵⁷ Lihat transkrip wawancara kode 05/W/23-3/2019 di lampiran skripsi ini.

Dengan adanya kegiatan *muhadharah* ini menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa, karena jarang ditemukan di madrasah lain. Seperti yang diungkapkan oleh Rizqika Mayla, siswa kelas V Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo berikut ini:

“Kegiatan *muhadharah* di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo menyenangkan karena siswa dilatih untuk berani tampil di hadapan orang lain dan menampilkan bakat-bakat yang dimilikinya. Selain itu, tidak semua madrasah mengadakan kegiatan *muhadharah* ini.”⁵⁸

Tujuan diadakanya kegiatan *muhadharah* di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo, seperti yang telah diutarakan oleh Bapak Bahrul Mahbubi yakni:

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara kode 06/W/23-3/2019 di lampiran skripsi ini.

“Tujuan kegiatan *muhadharah* yaitu: 1) Sebagai program madrasah. 2) Untuk melatih anak berani tampil di depan umum. 3) Sarana pengembangan potensi anak-anak dalam hal pidato bahasa Indonesia, pembawa acara, dan qiro’ah.”⁵⁹

Adapun proses pelaksanaan kegiatan *muhadharah* di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo sebagaimana yang diutarakan oleh Bapak Muhammad Nafi’, S. Pd selaku pembimbing *muhadharah* berikut ini:

“Kegiatan *muhadharah* ini merupakan kegiatan wajib bagi seluruh siswa kelas 3-6 di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo. Pelaksanaanya yakni kegiatan *muhadharah* ini dilaksanakan sebulan 2 kali yakni pada hari Kamis pada pukul 16.15 samapi pukul 17. 00. Adapun petugas *muhadharah*, pembawa acara dan petugas qiro’ah (pembacaan ayat-ayat suci al-qur’an) ditentukan oleh guru pembimbing seminggu sebelum *muhadharah* dilaksanakan. Adapun

⁵⁹ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/22-3/2019 di lampiran skripsi ini.

susunan acara *muhadharah* yaitu: 1) Pembukaan, 2) Pembacaan ayat-ayat suci al-qura'an, 3) Pidato, 4) Sambutan dari ustadz/ustadzah, 5) Penutup. Setelah kegiatan *muhadharah* selalu diadakan kegiatan evaluasi oleh pembimbing *muhadharah* untuk perbaikan *muhadharah* selanjutnya.”⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kegiatan *muhadharah* di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo diatur sedemikian rupa agar kegiatan *muhadharah* ini dapat berjalan dengan lancar. Sehingga kegiatan *muhadharah* ini tidak diremehkan dan berjalan dengan serius, khitmad serta tertib mulai dari pembuatan materi, persiapan *muhadharah*, pelaksanaan *muhadharah*, dan evaluasi.

⁶⁰ Lihat transkrip wawancara kode 04/W/02-4/2019 di lampiran skripsi ini.

Untuk prosedur pengumpulan teks pidato anak-anak harus mengumpulkan seminggu sebelumnya. Sebagaimana yang diutarakan oleh Ibu Irma Surya Nisngsih, S. Pd berikut ini:

“Jadwal pengumpulan teks pidato seminggu sebelumnya kepada pembimbing untuk dikoreksi. Untuk isi dari teks pidato anak-anak diwajibkan mencari pembahasan sendiri dari berbagai sumber bacaan seperti hadist, surat-surat pendek, do’a, dan buku bacaan yang sesuai dengan tema yang diambil.”⁶¹

Untuk mengatur ketertiban *muhadharah*, maka dibuat jadwal siapa saja yang akan maju untuk bertugas sebagai pemitato. Jadi acara itu bisa berjalan dengan baik apabila ada kerjasama yang bagus antara petugas dan gurunya.

⁶¹Lihat transkrip wawancara kode 02/W/23-3/2019 di lampiran skripsi ini.

Sebagaimana yang diutarakan oleh pembimbing *muhadharah* berikut ini:

“Untuk mengatur ketertiban maka dibuat jadwal pemicato pada setiap pertemuanya. Jadwal pemicato bergiliran menurut urutan yang sudah ditentukan. Untuk isi dari teks pidato anak-anak diwajibkan mencari pembahasan sendiri dari berbagai sumber bacaan seperti hadist, surat-surat pendek, do’a, dan buku bacaan yang sesuai dengan tema yang diambil”.⁶²

Dalam rangka peningkatan kualitas peserta, diakhir acara diadakan evaluasi.

Evaluasi ini disampaikan oleh ustadz/ustazah pembimbing *muhadharah* untuk perbaikan kegiatan *muhadharah* selanjutnya serta memberikan untuk siap penampilan siswa.

Sebagaimana yang diutarakan oleh pembimbing

⁶² Lihat transkrip wawancara kode 02/W/23-3/2019 di lampiran skripsi ini.

muhadharah yaitu Bapak Muhammad Nafi', S.

Pd sebagai berikut:

“Pada setiap akhir pertemuan *muhadharah* diadakan evaluasi yang disampaikan oleh pembimbing *muhadharah*. Evaluasi mengenai jalannya acara mulai dari awal sampai akhir acara dari segi penampilan pemidato, para audiens serta penampilan yang lain untuk perbaikan *muhadharah* selanjutnya. Kemudian memberikan penilaian untuk setiap penampilan”.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kegiatan *muhadharah* tersebut berada dibawah bimbingan ustadz/ustadzah pembimbing *muhadharah* yang selalu mengawasi jalannya kegiatan *muhadharah*. Sehingga pembimbing *muhadharah* dapat memberikan motivasi maupun dorongan kepada

⁶³ Lihat transkrip wawancara kode 04/W/02-4/2019 lampiran skripsi ini.

siswanya untuk terus memperbaiki setiap penampilannya.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo saat pelaksanaan *muhadharah* berlangsung, pada Hari Kamis pukul 16.00 WIB siswa siswi sudah memasuki aula untuk melakukan kegiatan *muhadharah*. Sebelum memulai kegiatan *muhadharah* siswa siswi beserta para guru menyiapkan tempat serta peralatan yang diperlukan saat *muhadharah* dan mengatur tempat duduk. Tepat pukul 16.15 kegiatan *muhadharah* dimulai. Acara pertama pembukaan yang dipandu oleh pembawa acara. Acara kedua, pembacaan ayat-ayat suci al-qura'an. Acara yang ketiga, yakni acara inisi yaitu pidato. Pidato yang pertama adalah pidato

dari kelas 3 disusul kelas 4 kemudian kelas 5 dan yang terakhir adalah kelas 6.⁶⁴

Penonton atau *audiens* terlihat antusias mendengarkan apa yang dibawakan sambil tertawa karena tingkah lucu atas penampilan temannya meskipun ada beberapa siswa yang asyik bercanda dengan temannya tanpa memperdulikan penampilan temannya yang ada di depan. Selain itu, kebanyakan dari siswa siswi tampil kurang siap dan kurang menguasai materi beserta *audiens* sehingga banyak dari mereka hanya membaca hasil tulisan/catatannya tanpa memperdulikan teman-temannya memperhatikan atau tidak apa yang disampaikan. Sehingga untuk mengantisipasi *audiens* yang ramai sendiri dan tidak mendengarkan apa yang disampaikan

⁶⁴ Lihat transkrip observasi kode 01/O/23-4/2019 di lampiran skripsi ini.

oleh temannya maka, pada saat evaluasi guru bertanya kepada *audiens* tentang materi apa saja yang disampaikan oleh temannya.

Acara selanjutnya adalah sambutan dari ustadz/ustadzah pembimbing yang memberikan evaluasi dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan untuk perbaikan kegiatan *muhadharah* berikutnya. Sebelum acara ditutup siswa siswi berdo'a dengan dipandu oleh pembimbing. Kemudian tepat pukul 17.00 acara ditutup oleh pembawa acara.

2. Data Tentang Dampak Kegiatan *Muhadharah* Terhadap Pembentukan Kemampuan Aktualisasi Diri Siswa Usia Sekolah Dasar di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo

Untuk membetuk serta meningkatkan kualitas anak didik, Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo menambah kegiatan mereka di luar jam pelajaran. Kegiatan ini sebagai tindak lanjut pembentukan kemampuan aktualisasi diri serta melatih kepercayaan diri mereka agar lebih kreatif dan inovatif dalam berkarya yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*.

Adapun dampak dari kegiatan *muhadharah* di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Muhammad Nafi', S. Pd sebagai berikut:

“Dengan adanya *muhadharah* anak-anak mentalnya terbangun sehingga lebih atau semakin percaya diri. Mereka semakin bisa menampilkan kemampuan atau potensi yang dimilikinya seperti MC, qiro’ (membaca ayat-ayat suci al-qura’n), dan berpidato. Dengan adanya kegiatan ini anak-anak juga bisa tampil berani ketika tampil dalam perlombaan-perlombaan yang diadakan baik oleh fkdt maupun depag atau porsadin. Bisa lebih tanggung jawab, karena anak-anak mau maju untuk melaksanakan tugas mereka”.⁶⁵

Selain itu dampak dari adanya kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* ini adalah seperti yang disampaikan oleh Bapak Bahrul Mahbubi sebagai berikut:

“Alhamdulillah dengan adanya *muhadharah* anak-anak mentalnya terbangun, anak-anak menampilkan ketrampilan yang dimilikinya seperti pidato, MC, qiro’ah dan lain-lain. Tidak grogi ketika tampil didepan umum, berani, dan tampil percaya diri. Karena

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara kode 04/W/02-4/2019 lampiran skripsi ini.

tujuan awal *muhadharah* memang salah satunya untuk melatih mental agar berani tampil percaya diri didepan umum”.⁶⁶

Dalam proses pembntukan atau pengembangan kemampuan aktualisasi diri siswa melalui kegiatan *muhadharah*, pembimbing *muhadharah* memiliki cara-cara tersendiri seperti yang diungkapkan oleh Ibu Irma Surya Ningsih, S. Pd sebagai berikut:

“Upaya pembimbing yaitu dari pembimbing itu memberikan motivasi, dorongan-dorongan apa itu gunanya *muhadharah* biar anak itu termotivasi untuk melakukannya. Yaitu disetiap selesai *muhadharah* ada salah satu guru yang memberikan motivasi tersebut agar nantinya kedepannya ketika melakukan *muhadharah* lain waktu ia akan bersemngat lagi”.⁶⁷

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/22-3/2019 lampiran skripsi ini.

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara kode 02/W/22-3/2019 lampiran skripsi ini.

Selain itu, upaya yang dilakukan oleh pembimbing *muhadharah* seperti yang telah diutarakan oleh Ibu Nita Dwi Pramintari, S. Pd sebagai berikut:

“Upaya pembimbing yaitu untuk kelas 3 dan 4 diperbolehkan membawa catatan (tetapi tidak leterlek membaca terus) karena sebagai latihan pemula. Sedangkan untuk kelas 5 dan 6 dianjurkan untuk tidak membawa catatan (sekaligus melatih ketrampilan berbicara anak). Selain itu, dengan cara merutinkan kegiatan *muhadharah* ini serta melibatkan anak pada kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Sub rayon timur maupun FKDT kecamatan Jenangan agar anak lebih berani dan percaya diri untuk menampilkan potensi-potensi yang dimilikinya”.⁶⁸

Dengan adanya pengarahan/bimbingan dari ustadz/ustadzah pembimbing *muhadharah* diharapkan dapat meningkatkan keberanian siswa, tagging jawab serta kepercayaan diri

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara kode 03/W/22-3/2019 lampiran skripsi ini.

siswa untuk tampil di depan umum serta dapat tercapai segala tujuan yang telah ditentukan. Pernyataan ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Venika Rindia Ningrum siswa kelas V Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan sebagai berikut:

“Biasanya guru memberikan bimbingan sebelum kegiatan *muhadharah* berlangsung. Dengan memberikan pengarahan dan contoh-contoh untuk setiap penampilan sehingga lebih siap dan berani untuk tampil di depan umum”.⁶⁹

Dalam membentuk/mengembangkan kemampuan aktualisasi diri siswa melalui kegiatan *muhadharah* agar menjadi lebih efektif dan menyenangkan diperlukan adanya pengarahan, bimbingan dan motivasi dari guru/pembimbing *muhadharah*, serta peran lebih

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara kode 05/W/23-3/2019 lampiran skripsi ini.

dari para guru serta semua siswa-siswi yang terkait sehingga siswa bisa menjadi lebih percaya diri, berani, dan mengambil manfaat yang banyak dari kegiatan *muhadharah* di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo ini.

3. Data Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Kemampuan Aktualisasi Diri Siswa Usia Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler *Muhadharah* di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo

Dalam pelaksanaan kegiatan *muhadharah* di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatkan kemampuan aktualisasi diri siswa.

Adapun faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan aktualisasi diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo antara lain, sebagaimana yang diutarakan oleh Ibu Irma Surya Ningsih, S. Pd selaku guru dan pembimbing *muhadharah* berikut ini:

“Faktor pertama adalah guru, sebelum bias menularkan potensi baik kepada anak didiknya, stiap guru dituntut harus sudah memiliki karakter yang baik. Karena bagaimanapun guru yang tidak memilki perilaku baik tidak akan mungkin mampu memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya. Faktor kedua, kompetensi guru yang memadai dalam bidangnya karena sebagian besar guru Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo merupakan alumnus pondok pesantren dan juga lulusan sarjana. Faktor yang ketiga, yakni guru memberikan motivasi-motivasi dan arahan kepada anak agar anak-anak semangat dalam melaksanakan *muhadharah*. Faktor lainnya adalah dari segi fisik yakni ketika *muhadharah* anak-anak difasilitasi dengan sarana dan

prasarana yang memadai seperti pakai mikrofon ketika *muhadharah* agar anak-anak lebih semangat lagi. Hal ini mempermudah guru dalam melatih anak-anak untuk menampilkan bakat-bakat yang dimilikinya dengan berani dan percaya diri di depan umum sehingga dapat tercapai peningkatan aktuasisasi diri siswa yang diharapkan.”⁷⁰

Selain itu, faktor pendukung yang diungkapkan oleh Ibu Nita Dwi Pramintari, S.Pd berikut ini:

“Faktor pendukungnya biasanya dari teman dan guru yaitu memotivasi siswa untuk berani dan percaya diri untuk berpidato. Sedangkan faktor penghambatnya terdapat dari diri siswa itu sendiri. Siswa biasanya ketakutan sebelum tampil didepan, sehingga ada beberapa siswa dari mereka yang memilih tidak masuk sekolah untuk menghindari kegiatan *muhadharah* ini. Faktor kedua adalah evaluasi dari pembimbing tidak begitu didengar karena ada beberapa anak yang susah diatur,

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara kode 02/W/22-3/2019 lampiran skripsi ini.

sehingga terjadi kesalahan yang pada pertemuan berikutnya. Maka dari itu harus lebih ditingkatkan lagi kedisiplinan dalam kegiatan *muhadharah* khususnya untuk menangani anak-anak yang susah diatur sehingga dapat terbentuk aktualisasi diri yang diharapkan secara maksimal”.⁷¹

Sedangkan faktor penghambat serta pendukung lainnya seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Muhammad Nafi’, S. Pd yaitu sebagai berikut:

“Faktor pendukungnya yaitu, adat/kebiasaan yang mana kegiatan *muhadharah* ini dilakukan setiap sebulan dua kali sehingga siswa menjadi terbiasa tampil di depan umum dengan rasa berani dan percaya diri yang tinggi. Faktor penghabatnya yaitu, kesadaran dan kemauan siswa itu sendiri. Ketika siswa tidak mempunyai naluri untuk berbuat positif maka kemungkinan untuk tampil baik juga sangat kecil. Jadi, saat mengikuti *muhadharah* harus tertanam niat kemauan yang kuat dalam diri siswa agar terbentuk aktualisasi diri yang

⁷¹ Lihat transkrip wawancara kode 02/W/22-3/2019 lampiran skripsi ini.

diharapkan. Maka dari itu diperlukan kerjasama antara guru atau sekolah dengan orang tua”.⁷²

Faktor penghambat yang lainnya yaitu, sebagai mana yang diungkapkan oleh Bapak Bahrul Mahbubi selaku guru pembimbing *muhadharah* yakni sebagai berikut:

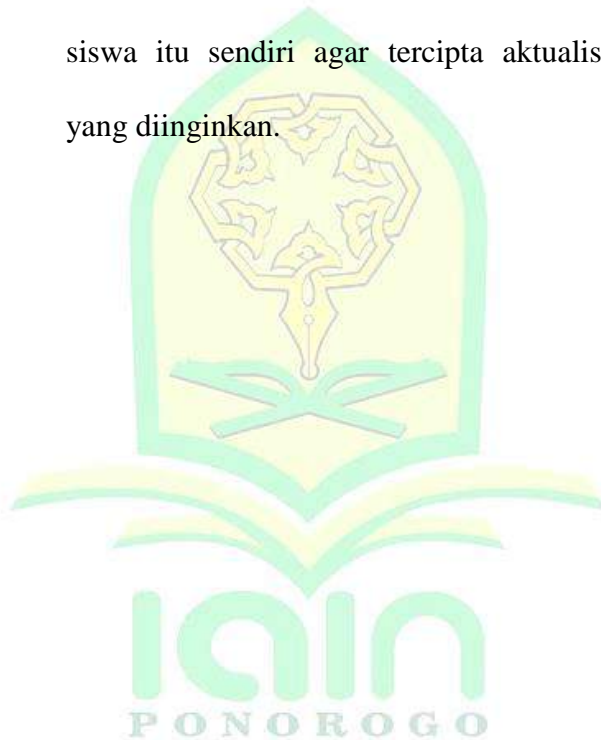
“Faktor penghambatnya ya dari kesadaran/kemauan siswa itu sendiri, ketika siswa tidak mau untuk tampil dan berpikir positif maka akan tampil baik itu kemungkinannya sangat kecil sekali. Faktor lainnya yaitu siswa takut untuk maju kedepan bahkan sampai ada yang masuk sekolah karena takut berpidato. Dan bahkan ada juga yang sampai menangis sebelum tampil itu karena apa, yak arena kurangnya percaya diri siswa. Maka dari itu diperlukan kerjasama antara guru/sekolah dengan siswa itu sendiri”.⁷³

PONOROGO

⁷² Lihat transkrip wawancara kode 04/W/02-4/2019 lampiran skripsi ini.

⁷³ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/22-3/2019 lampiran skripsi ini.

Dengan demikian untuk membentuk dan mengembangkan aktualisasi diri siswa terutama kepercayaan diri siswa maka diperlukan kerja sama yang baik antara guru atau sekolah dengan siswa itu sendiri agar tercipta aktualisasi diri yang diinginkan.



BAB V

PEMBAHASAN

ANALISIS TENTANG DATA PEMBENTUKAN KEMAMPUAN AKTUALISASI DIRI SISWA USIA SEKOLAH DASAR MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER *MUHADHARAH* DI MADRASAH DINIYAH AL-ISLAM JENANGAN PONOROGO

A. Analisis Tentang Pelaksanaan Kegiatan *Muhadharah* di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo

Aktualisasi diri menurut Maslow adalah kebutuhan untuk mewujudkan seluruh potensi agar berkembang secara optimal. Konsekuensi dari konsep ini, meningkatkan adanya persamaan pada setiap individu untuk memperoleh kesempatan mengembangkan diri melalui jalur pendidikan formal dan non formal. Ia pun memperoleh

kebebasan berkarya guna mewujudkan aspirasi, cita-cita, minat-bakat dan kreativitas, tanpa kekangan, dan halangan atau hambatan dari siapa saja.⁷⁴

Menurut Maslow untuk mencapai aktualisasi diri dalam diri seseorang, ia harus memenuhi kebutuhan akan kepercayaan diri terlebih dahulu karena, dalam hirarki kebutuhan Maslow tersebut, kebutuhan aktualisasi akan muncul apabila kebutuhan lainnya sudah terpenuhi dengan baik. Karena pada dasarnya manusia akan merasa puas jika suatu kebutuhannya terpenuhi, namun akan merasa kurang dari sisi kebutuhan yang lainnya, sehingga individu akan melengkapinya kebutuhan-kebutuhannya tersebut sepanjang hidupnya. Oleh karena itu untuk mencapai

⁷⁴ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. 96.

aktualisasi diri, diperlukan kepercayaan diri untuk menunjang terbentuknya aktualisasi diri dalam diri siswa. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya.⁷⁵

Rasa percaya diri (*self confidence*) keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Dengan kata lain, kepercayaan diri adalah bagaimana kita merasakan tentang diri kita sendiri, dan perilaku kita akan merefleksikan tanpa kita sadari, bukan merupakan

⁷⁵ Tika Desytama Putri, *Naskah Publikasi.*, 4.

bakat (bawaan), melainkan kualitas mental, artinya kepercayaan diri merupakan pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan atau pemberdayaan. Kepercayaan diri dapat dilatih atau dibiasakan. Dan percaya merupakan keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuat merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya.⁷⁶

Public speaking atau yang biasa dikenal dengan sebutan *Muhadharah* adalah menyampaikan pesan bukan hanya dengan kata-kata, melainkan juga dengan tubuh, suara, dan gambar. *Public speaking* adalah berbicara di depan umum dengan menyampaikan pesan atau gagasan yang ingin diketahui oleh pendengar. *Muhadharah*

⁷⁶ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter.*, 45.

yang biasa disebut latihan pidato ini diadakan untuk melatih membentuk, dan meningkatkan kemampuan aktualisasi diri siswa guna memupuk sikap percaya diri dan berani tampil di depan umum.⁷⁷ Kegiatan *muhadharah* ini merupakan sarana pengembangan potensi siswa dalam hal membentuk aktualisasi diri siswa.

Disini siswa tidak hanya dilatih cara menyampaikan isi pidato atau berceramah saja melainkan diajarkan pula bagaimana menjadi pembawa acara atau MC yang baik. Secara bergilir, para siswa akan tampil berpidato membawakan materi di hadapan teman-temannya dan pembimbing *muhadharah*. Diakhir kegiatan ustadz/ustadzah pembimbing *muhadharah* memberikan bimbingan dan evaluasi mulai dari

⁷⁷ Fitriana Utami Dewi, *Public Speaking.*, 13.

MC, pembaca ayat-ayat suci al-qur'an, dan pengisi acara (pidato) demi perbaikan dimasa-masa mendatang.

Berikut merupakan susunan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo.

1. Persiapan

Dalam hal penyajian materi pidato diperlukan suatu keberanian tampil di depan umum. Oleh karena itu, setiap anak yang akan tampil berpidato wajib memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Karenanya dalam perencanaan pidatonya, seorang anak itu harus terlebih dahulu mampu mengembangkan rasa percaya dirinya itu. Adapun langkah-langkah dalam mempersiapkan pidato antara lain:

Pertama, mempersiapkan diri sepenuhnya. Langkah ini merupakan faktor terpenting dalam menanamkan keyakinan diri sebagai seorang pembicara. Adapun yang harus dipersiapkan itu meliputi segala sesuatu yang akan diperbuat dalam rangka melaksanakan pidato. Diawali dengan berpikir tentang pidato yang akan disampaikan dalam waktu yang telah disediakan. Yang terpenting disini adalah mencermati isi/topik pidato yang akan disampaikan. Semakin banyak tahu dan paham topik/isi pidato itu, makin banyak pula keyakinan terhadap rasa percaya diri dalam menghadapi hadirin. Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo untuk pengumpulan teks pidato harus dikumpulkan seminggu sebelum *muhadharah* dilaksanakan. Dikumpulkan kepada

ustadz/ustadzah pembimbing *muhadharah* untuk dikoreksi.

Kedua, membiasakan diri dengan situasi pidato dalam arti mengenali ruangan dimana akan berpidato, pengaturan tempat duduk dan tipe hadirin yang akan dihadapi. Hal ini tentu akan membuat atau menumbuhkan aktualisasi dirinya terutama percaya diri siswa.

Ketiga, latihan berpidato dan cara penyampaianya sangat penting untuk meningkatkan aktualisasi diri siswa. Adapun metode penyajian pidato diantaranya yaitu metode naskah. Naskahnya dibuat tertulis secara lengkap sesuai dengan apa yang akan disampaikan kepada public. Dan metode menghafal, cara ini sebenarnya lanjutan seperti cara membaca naskah. Naskah yang sudah

disiapkan tidak dibaca tetapi dihafalkan lebih dahulu, kemudian diucapkan dalam kesempatan berpidato.

2. Pelaksanaan

Kegiatan *muhadharah* di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo diperuntungkan bagi siswa kelas 3-6 dan dilaksanakan dua kali dalam sebulan yakni pada setiap hari Kamis pukul 16.00-17.00 bertempat di aula atau masjid Al-Islam Jenangan Ponorogo.

Dengan dilaksankannya kegiatan *muhadharah* setiap dua minggu sekali, siswa dilatih untuk tampil di depan umum menyampaikan materi pidatonya dengan membaca teks pidato maupun menghafal. Dengan berulangnya pengalaman berpidato akan mempermudah dalam pembentukan kemampuan

aktualisasi diri siswa terutama rasa percaya diri siswa. Adapun susunan acara pelaksanaan *muhadharah* yaitu:

1. Pembukaan
2. Pembacaan ayat-ayat suci al-qura'n
3. Pidato
4. Sambutan dari ustadz/ustadzah
5. Penutup

Pada setiap akhir pertemuan *muhadharah* diadakan evaluasi yang disampaikan oleh pembimbing *muhadharah*. Evaluasi mengenai jalannya acara mulai dari awal sampai akhir acara dari segi penampilan pembedato, para *audiens* serta penampilan yang lain untuk perbaikan *muhadharah* selanjutnya.

3. Evaluasi

Dalam rangka peningkatan kualitas peserta didik di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo ini, di akhir acara diadakan evaluasi. Evaluasi ini disampaikan oleh ustadz/ustadzah pembimbing *muhadharah* untuk perbaikan kegiatan *muhadharah* selanjutnya serta memberikan penilaian untuk setiap penampilan siswa agar lebih bersemangat lagi dalam menjalankan kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* ini.

Evaluasi adalah suatu proses /tindakan untuk menentukan nilai dari sesuatu.⁷⁸ Dari pernyataan di samping maka, dapat diartikan bahwa evaluasi pendidikan merupakan suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau

⁷⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002),57-58.

segala sesuatu yang ada hubungan dengan dunia pendidikan.

Fungsi dari adanya evaluasi tersebut adalah diantaranya:

- a. Untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar, serta untuk mengadakan program perbaikan untuk murid.
- b. Untuk memberikan angka yang tepat tentang kemajuan atau hasil belajar dari setiap murid.
- c. Untuk menentukan murid di dalam situasi belajar mengajar yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- d. Untuk mengenal latar belakang yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar, yang nantinya dapat digunakan sebagai dasar

dalam pemecahan kesulitan-kesulitan tersebut.⁷⁹

Berdasarkan dari uraian data yang telah diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* diatur sedemikian tertibnya, mulai dari persiapan *muhadharah*, pelaksanaan *muhadharah*, dan evaluasi, mengingat kegiatan ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib bagi seluruh siswa kelas 3-6 Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo. Dan susunan acara dibuat dengan sedemikian rupa agar siswa berani tampil di hadapan banyak orang dengan rasa percaya diri yang tinggi dan terbentuk kemampuan aktualisasi diri yang di harapkan. Pembimbing *muhadharah* sudah bersaha maksimal dalam pelaksanaan

⁷⁹ *Ibid.*,59.

kegiatan *muhadharah* agar terlaksana dengan baik dan dapat tercapai segala tujuan yang diharapkan.

B. Analisis Tentang Dampak Kegiatan *Muhadharah* Terhadap Pembentukan Kemampuan Aktualisasi Diri Siswa Usia Sekolah Dasar di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo

Untuk membentuk kemampuan aktualisasi diri siswa serta meningkatkan kualitas anak didik di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo menambah kegiatan mereka diluar jam pelajaran. Kegiatan ini adalah sebagai tindak lanjut pembentukan kemampuan aktualisasi diri siswa usia sekolah dasar serta melatih kedisiplinan dan percaya diri siswa melalui kegiatan *muhadharah*.

Aktualisasi diri merupakan keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (*self*

fulfilment), untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dia dapat melakukannya, dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya. Menurut Maslow kebutuhan manusia dapat digolongkan menjadi lima tingkat kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.⁸⁰ Dari lima kebutuhan tersebut maka berikut penjabarannya jika dikaitkan dengan kegiatan *muhadharah* di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo.

a. Kebutuhan Fisiologis

⁸⁰ Fitriana Utami Dewi, *Public Speaking.*, 13.

Adalah kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasaannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan-kebutuhan itu adalah kebutuhan makan, minum, oksigen, kegiatan, istirahat, seks, proteksi dari cuaca yang ekstrem, dan rangsangan-rangsangan sensoris.

Kebutuhan fisiologis yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* ini yakni berkaitan dengan factor/kebutuhan fisik dari kegiatan *muhadharah* itu sendiri. Seperti dalam kegiatan *muhadharah* maka diperlukan adanya fasilitas yang mendukung seperti ruangan atau tempat yang digunakan untuk kegiatan *muhadharah*, sarana prasarannya seperti mic,

meja dan fasilitas lainya yang mendukung akan dilaksankannya kegiatan *muhadharah* ini.

b. Kebutuhan rasa aman

Adalah kebutuhan yang mendorong manusia untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari lingkungannya.

Kebutuhan rasa aman yang diberikan dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponoroggo terhadap siswa yang akan tampil terlihat ketika guru memberikan bimbingan dan motivasi sebelum kegiatan *muhadharah* dilaksanakan agar anak/siswa bisa tampil maksimal, berani, dan tidak grogi ketika nanti tampil di depan teman-temannya. Kemudian juga terlihat ketika bagaimana guru/pembimbing *muhadharah* mengkondisikan audies agar tidak

rame sendiri dan tidak mengejek temannya yang tampil di depan. Maka, dengan adanya bimbingan, dukungan, motivasi, dan keterlibatan sepenuhnya pembimbingan dalam kegiatan ini tentu anak/siswa akan merasa aman sehingga siswa tersebut dapat menyampaikan pidatonya dengan tenang dan santai.

c. Kebutuhan sosial

Suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun lawan jenis, dalam keluarga maupun dalam kelompok masyarakat. Kebutuhan ini muncul dalam bentuk merasa diterima dalam keanggotaan kelompok, mengalami rasa kekeluargaan, persahabatan, kekaguman, dan kepercayaan.

Kebutuhan social dalam kegiatan *muhadarah* menurut teori Abraham Maslow disini terlihat ketika anak/siswa yang akan tampil melaksanakan pidato telah dipersiapkan dan dibimbing sebelumnya agar bisa diterima dengan baik penyampaianya oleh *audies*.

d. Kebutuhan akan harga diri

Maslow membagi kebutuhan ini menjadi dua. Pertama, penghargaan diri sendiri yang menyangkut hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, edukasi, kemandirian, dan kebebasan. Kedua, adalah penghargaan dari orang lain, yaitu pengakuan dari orang lain karena prestasi yang telah diraihny dan kebutuhan untuk dihormati dan dihargai orang lain. Kebutuhan harga diri diikuti oleh kebutuhan berkompetensi,

kepercayaan diri, kekuatan pribadi, prestasi, independensi, dan kebebasan.

Kebutuhan akan harga diri dalam kegiatan *muhadharah* yang dilaksanakan oleh Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo terlihat ketika anak sudah mulai tampil berani dan percaya diri ketika tampil di depan umum. Para siswa mampu melawan rasa takutnya dan berani menyampaikan pidatonya dihadapan orang lain dengan yakin tanpa ada keraguan dalam dirinya.

Kemudian, selain itu rasa saling menghormati serta menghargai yang tercipta antara audies dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta *muhadharah*.

e. Kebutuhan aktualisasi diri

Adalah kebutuhan yang muncul setelah semua kebutuhan terpenuhi. Aktualisasi adalah

kebutuhan manusia untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimiliki atau hasrat dari individu untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya.

Menurut Maslow untuk mencapai aktualisasi diri dalam diri seseorang, ia harus memenuhi kebutuhan akan kepercayaan diri terlebih dahulu karena, dalam hirarki kebutuhan Maslow tersebut, kebutuhan aktualisasi akan muncul apabila kebutuhan lainnya sudah terpenuhi dengan baik. Karena pada dasarnya manusia akan merasa puas jika suatu kebutuhannya terpenuhi, namun akan merasa kurang dari sisi kebutuhan yang lainnya, sehingga individu akan melengkapi kebutuhan-kebutuhannya tersebut sepanjang hidupnya. Oleh karena itu untuk mencapai aktualisasi diri,

diperlukan kepercayaan diri untuk menunjang terbentuknya aktualisasi diri dalam diri siswa. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya.

Dampak dalam pembentukan kemampuan aktualisasi diri siswa ini telah nampak dalam kegiatan *muhadarah*, hal ini terlihat ketika para siswa mau dan mampu melawan rasa takut, minder dan malunya ketika melaksanakan kegiatan *muhadharah*. Para siswa mampu menumbuhkan dan membangun rasa percaya diri mereka untuk tampil berani dalam menjalankan

kegiatan *muhadharah ini*. Para siswa mampu menampilkan potensi-potensi yang dimilikinya dihadapan orang lain dengan penuh rasa percaya diri. Siswa menyampaikan pidatonya dengan yakin di hadapan orang lain tanpa ada keraguan dalam dirinya.

Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo sudah berusaha merancang sedemikian rupa prosedur kegiatan *muhadharah*. Semua prosedur tadi tidak lepas dari harapan sekolah yang ingin siswanya mampu mengembangkan aktualisasi dirinya dengan baik. Mungkin siswa itu sendiri tidak menyadari jika pihak sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* tersebut guna membentuk kemampuan-kemampuan aktualisasi dirinya terutama rasa percaya diri siswa.

C. Analisis Tentang Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Meningkatkan Kemampuan Aktualisasi Diri Siswa Usia Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler *Muhadharah* di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo

Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kemampuan aktualisasi diri siswa usia sekolah dasar melalui kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung yaitu hal-hal yang memengaruhi sesuatu menjadi berkembang, memajukan, menambah, dan menjadi lebih dari

sebelumnya.⁸¹ Adapun faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan aktualisasi diri siswa di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Pembimbing *muhadharah* yang memiliki kompetensi yang baik

Pembimbing *muhadharah* yang dimaksud disini adalah guru. Guru merupakan pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Guru harus menjadi contoh teladan kepada siswanya dalam berperilaku dan bercakap.⁸² Di

⁸¹ Sutriyanto, *Faktor Penghambat Pembelajaran Bola Volly Siswi Kelas X MAN 3 Jogjakarta*, (Jogjakarta: FIK UNY, 2009), 7. Pdf.

⁸² Sudarmawan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Keguruan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 17-18.

Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo setiap guru dituntut harus sudah mempunyai karakter yang baik. Karena bagaimanapun, guru yang tidak mempunyai karakter yang baik tidak akan mungkin bisa memberikan contoh yang baik bagi siswanya.

Sesuai tugas profesionalnya, setiap guru dituntut untuk menguasai semua kompetensi yang diisyaratkan dalam bimbingan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo para guru mempunyai kompetensi yang memadai dalam bidangnya karena sebagian besar guru di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo adalah alumnus pondok

pesantrean yang sudah terbiasa dengan berbagai macam kegiatan dalam pembentukan kemampuan aktualisasi diri. Hal ini mempermudah guru dalam melatih anak untuk menampilkan bakat-bakat yang dimilikinya dengan berani dan percaya diri di depan umum sehingga dapat tercapai aktualisasi diri yang diinginkan.

b. Adat/Kebiasaan

Faktor lain yang mempengaruhi pembentukan kemampuan aktualisasi diri melalui kegiatan *muhadharah* ini adalah kebiasaan/adat. Adat/kebiasaan merupakan tindakan atau perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Kegiatan *muhadharah* ini

dilaksanakan dua kali dalam sebulan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama karena merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo sehingga siswa menjadi terbiasa tampil di depan umum dengan rasa berani dan percaya diri yang tinggi.

c. Arahan, Bimbingan dan Motivasi dari Pembimbing *Muhadharah*

Dengan adanya peran, arahan, bimbingan, dukungan, dan teladan serta pembiasaan secara berulang-ulang dari guru membuktikan bahwa guru berupaya membentuk kemampuan aktualisasi diri siswa melalui kegiatan *muhadharah*.

Sehingga siswa menjadi lebih berani dan percaya diri ketika tampil di depan umum.

d. Sarana dan Prasarana yang Mendukung

Keberadaan adanya sarana dan prasarana yang baik tentu sangat mendukung lancarnya suatu acara atau kegiatan. Di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo untuk menunjang semangat para siswa maka, dalam setiap kegiatan *muhadharah* berlangsung baik petugas maupun guru bersama-sama menyiapkan sarana dan prasarana tersebut seperti menyiapkan tempat untuk *muhadharah*, son atau mic untuk kegiatan *muhadharah*.

e. Hadiah dan Hukuman

Salah satu yang menjadi faktor pendukung dari kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo ini adalah adanya pemberian hadiah bagi siswa yang mampu menyampaikan pidatonya dengan baik, berani dan percaya diri serta adanya pemberian hukuman bagi siswa yang tidak mendengarkan atau ramai sendiri ketika *muhadharah* berlangsung. Pemberian hadiah tersebut bisa berupa apa saja yakni seperti pemberian uang saku untuk anak yang disiplin, pemberian jajan atau makanan ringan, penambahan nilai dan lainnya.

Sedangkan untuk pemberian hukuman bagi siswa siswa yang tidak disiplin seperti siswa dihukum untuk membersihkan toilet, membersihkan masjid, tempat wudlu, membersihkan ruang kelas, ada juga yang dihukum dengan membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi.

Hukuman adalah *reinforcement* negative, tetapi sangat diperlukan dalam dunia pendidikan. Hukuman disini sifatnya adalah hukuman yang mendidik bukan hukuman berupa kekerasan fisik. Kesalahan anak didik karena melanggar disiplin dapat diberikan hukuman berupa sanksi menyapu lantai, mencatat bahan pelajaran yang ketinggalan, membersihkan ruang kelas atau

pemberian hukuman apa saja yang sifatnya mendidik.⁸³ Maka, dengan adanya upaya ini anak didik berusaha untuk bersikap tenang untuk memfokuskan perhatiannya kepada bahan pelajaran yang dijelaskan kembali oleh guru/pembimbing.

Sedangkan hadiah merupakan sesuatu yang diberikan kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan. Pemberian hadiah bisa diterapkan di sekolah. Guru dapat memberikan hadiah pada anak didik yang berprestasi. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dapat memberikan hadiah berupa apa saja kepada anak didik yang berprestasi dalam menyelesaikan tugasnya, peserta didik

⁸³ *Ibid.*, 156.

yang dapat menjawab ulangan dengan benar, peserta didik yang dapat meningkatkan disiplin dalam kegiatan belajar, taat pada tata tertib dan peraturan sekolah dan lain sebagainya. Keampuhan hadiah sebagai alat umpan balik akan terasa jika penggunaannya tepat.⁸⁴ Dengan begitu anak didik akan semangat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

2. Faktor Penghambat

Hambatan adalah keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan suatu kegiatan terganggu dan tidak terlaksanakan dengan baik. Hambatan cenderung bersifat negative yaitu

⁸⁴ *Ibid.*, 151.

memperlambat laju suatu hal yang dikerjakan oleh seseorang.⁸⁵

Dari pengertian tersebut maka, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat adalah hal-hal yang berpengaruh sedikit atau bahkan menghentikan sesuatu menjadi lebih dari sebelumnya. Adapun factor penghambat pembentukan kemampuan aktualisasi diri siswa usia sekolah dasar melalui kegiatan *muhadharah* di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo adalah sebagai berikut.

a. Siswa kurang disiplin

Ada beberapa siswa yang menghidar untuk tampil berpidato. Banyak alasan yang mereka buat, kebanyakan dari mereka tidak siap atau berpura-pura sakit agar tidak

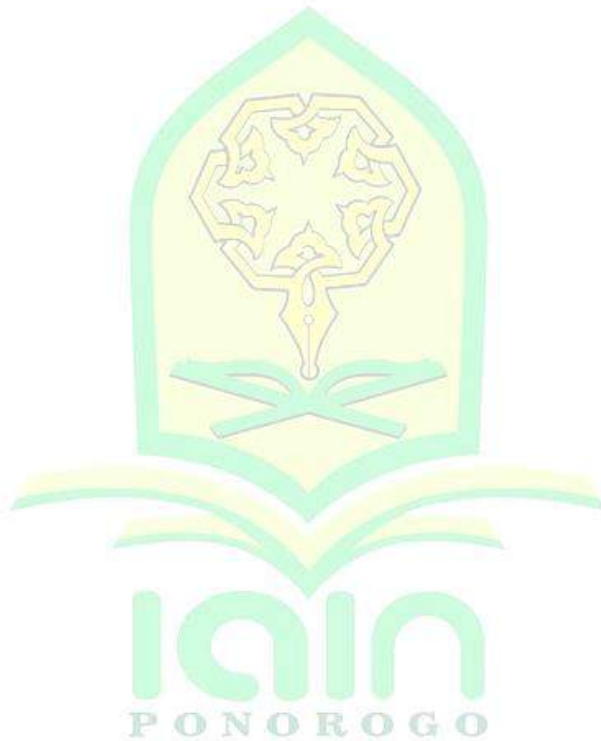
⁸⁵ Sutriyanto, *Faktor Penghambat Pembelajaran Bola Volly Siswi Kelas X MAN 3 Jogjakarta*, 7. Pdf

mengikuti kegiatan *muhadharah* ini. Ada juga siswa yang sengaja tidak masuk tanpa alasan. Selain itu, para *audies* ada yang berbicara sendiri dengan temannya ketika kegiatan *muhadharah* berlangsung sehingga mereka tidak memperhatikan temannya yang sedang berpidato. Dengan demikian, diperlukan adanya kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan siswa maupun dengan orang tua agar terbentuk potensi yang diharapkan.

b. Siswa takut dan kurang percaya diri

Salah satu faktor penghambat dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo ini adalah siswanya sring tidak masuk sekolah ketika mendapat giliran

menjadi pembeda. Hal ini terjadi karena siswa tersebut merasa takut untuk maju/tampil di depan umum karena percaya diri mereka yang masih kurang/rendah.



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembentukan kemampuan aktualisasi diri siswa usia sekolah dasar melalui kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan *muhadharah* dimulai dari pembuatan materi pidato, persiapan *muhadharah*, pelaksanaan *muhadharah*, dan evaluasi, mengingat kegiatan ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib bagi seluruh siswa siswi kelas 3-6 Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo. Beberapa tahapan mempersiapkan pidato yaitu: a) Persiapan diri

seungguhnya, b) Membiasakan diri dengan situasi pidato, c) Latihan dan cara penyajian pidato. Susunan acaranya pun dibuat dengan pengawasan dari pembimbing *muhadharah* agar siswa dapat terbiasa tampil di depan umum dengan berani dan rasa percaya diri yang tinggi. Kegiatan tersebut dibawah tanggung jawab ustadz/ustadzah pembimbing *muhadharah*.

2. Dampak dari adanya kegiatan *muhadharah* terhadap pembentukan kemampuan aktualisasi diri siswa usia sekolah dasar di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo yaitu telah nampak dalam kegiatan *muhadharah*, hal ini terlihat ketika para siswa mau dan mampu melawan rasa takut, minder dan malunya ketika melaksanakan kegiatan *muhadharah*. Para siswa mampu menumbuhkan dan membangun rasa

percaya diri mereka untuk tampil berani dalam menjalankan kegiatan *muhadharah ini*. Para siswa mampu menampilkan potensi-potensi yang dilikinya dihadapan orang lain dengan penuh rasa percaya diri. Siswa menyampaikan pidatonya dengan yakin di hadapan orang lain tanpa ada keraguan dalam dirinya.

3. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan kemampuan aktualisasi diri siswa usia sekolah dasar melalui kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* sebagai berikut:

- a. Faktor pendukung dalam pembentukan kemampuan aktualisasi diri siswa usia sekolah dasar melalui kegiatan *muhadharah* di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo yaitu: pembimbing/guru yang mempunyai kompetensi yang baik serta

memberi contoh yang baik kepada anak didiknya, adat/kebiasaan, arahan, bimbingan dan motivasi dari pembimbing *muhadharah*, sarana dan prasarana yang mendukung, serta pemberian hadiah dan hukuman.

- b. Faktor penghambat dalam pembentukan kemampuan aktualisasi diri siswa usia sekolah dasar melalui kegiatan *muhadharah* di Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo yaitu: 1) Siswa kurang disiplin, 2) Siswa takut dan kurang percaya diri.

B. SARAN

1. Bagi Pembimbing *Muhadharah*

Memaksimalkan peranan pembimbing dalam mengontrol pelaksanaan kegiatan *muhadharah* mengingat kegiatan tersebut merupakan kegiatan

wajib bagi seluruh siswa kelas 3-6 Madrasah Diniyah Al-Islam Jenangan Ponorogo.

2. Bagi Siswa

Menjadikan kegiatan *muhadharah* sebagai sarana untuk membentuk kemampuan aktualisasi diri siswa yang dimilikinya rasa percaya diri untuk tampil di depan umum.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan pengetahuan atau wawasan baru tentang pembentukan kemampuan aktualisasi diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*. Diharapkan penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Huberman, Miles. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press. 1992.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press. 2012.
- Anggraeni, Putri Riva. *Motivasi Santri Dalam Mengikuti Kegiatan Muhadharah Di Pondok Pesantren Modern Bina Insani Susukan Kabupaten Semarang Tahun 2016*. Semarang: IAIN Salatiga. 2016.
- Ari, Mohammad dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Azizah, Muqodimahtul. *Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Kegiatan Muhadhoroh di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo Tahun 2013/2014*. Ponorogo: STAIN Ponorogo.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. 2003.

- Dewi, FitrianaUtami. *Public Speaking Kunci Sukses Berbicara di Depan Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2018.
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, 2006.
- Falastin, Ainatul. *Strategi Guru Agama Dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Ekstrakurikuler Muhadharah Dan Muhadatsah di MAN Trenggalek*. Tulungagung: IAIN Tulungagung.
- Koeswara, E. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Eresco Bandung. 1991.
- Ma'suhum, Ali dan Zainal Abidin Munawir. *Al-Munawir Kamus Arab-indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif. 1997.
- Mahbubi, M. *Pendidikan Karakter: Implementasi aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta. 2012.
- Mardliyyah, Laili. *Pengaruh Aktualisasi Diri Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Kelas VII di MTsN Kota Madiun Tahun Pelajaran 2015/2016*. Ponorogo: STAIN Ponorogo. 2015.
- Margon, S. *Metodologi Peneitian Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta. 2003.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2000.
- Muhaimin. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah & Madrasah*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2008.
- Purnomo, Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Putri, Tika Desytama. *Naskah Publikasi*. Surakarta: UIN SUKA. 2007.
- Riyanto, Yati. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC. 2011.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu. 2006.
- Shaleh, Abdul Rachman. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2005.
- Sopiatin, Popi. *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Jakarta Selatan: Gralia Indonesia. 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*. Bandung : Alfabeta. 2015.
- Suwardi, Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.

Wahyuni, Sri. *Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa psikologi*. Psikologi. 2014.

